

DISERTASI

**KORBAN KEKERASAN AGAMA, MEMORI KOLEKTIF DAN REKONSILIASI DIRI
(Konstruksi Teologi Rekonsiliasi Diri Pasca Perusakan Gereja-gereja Di Aceh Singkil).**



Nama : Hanna Dewi Aritonang

NIM : 57160004

Program : S3 Teologi

Pembimbing : Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA (UKDW)
YOGYAKARTA 2020**

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanna Dewi Aritonang
NIM : 57160004
Program studi : Teologi
Fakultas : Ilmu Teologi
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KORBAN KEKERASAN AGAMA, MEMORI KOLEKTIF, DAN
REKONSILIASI DIRI (Konstruksi Teologi Rekonsiliasi Diri Pasca
Perusakan Gereja-gereja Di Aceh Singkil)**

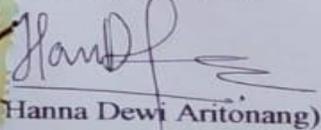
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18 Agustus 2020



Yang menyatakan


Hanna Dewi Aritonang)

NIM. 57160004

LEMBARAN PENGESAHAN

KORBAN KEKERASAN AGAMA, MEMORI KOLEKTIF DAN
REKONSILIASI DIRI
(Konstruksi Teologi Rekonsiliasi Pasca Perusakan Gereja-gereja Di Aceh Singkil

oleh:

Hanna Dewi Aritonang
(57160004)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal Jumat, 14 Agustus 2020 dan dinyatakan

LULUS

Penguji 1/Pembimbing 1
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., PhD



Penguji 2/Pembimbing 2
Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA



Penguji 4
Dr. Rachel Iwamony, PhD



Disahkan oleh,




Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., PhD
Wakil Dekan Bagian Akademik

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanna Dewi Aritonang

NIM : 57160004

Judul Disertasi : **KORBAN KEKERASAN AGAMA, MEMORI KOLEKTIF
DAN REKONSILIASI DIRI (Konstruksi Teologi Rekonsiliasi
Diri Pasca Perusakan Gereja-gereja Di Aceh Singkil)**

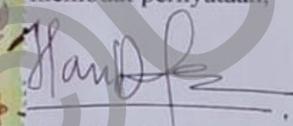
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan disertasi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari penulis sendiri. Dalam disertasi ini tidak karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali dengan jelas mencantumkan kutipan sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena disertasi ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020.

membuat pernyataan,




Hanna Dewi Aritonang
NIM. 57160004

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan hormat kepada Allah yang memelihara, dan mencintai seluruh ciptaanNya, atas anugerah, bimbingan, dan kekuatan yang diberikan bagi penulis, sehingga penulisan disertasi dapat diselesaikan. Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebahagian persyaratan dalam menyelesaikan program studi doktoral ilmu teologi, Fakultas Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Penelitian berorientasi pada panggilan tugas rekonsiliasi yang harus dilakoni oleh semua umat yang mengaku pengikut Kristus dalam berbagai konteks kehidupan yang dialaminya termasuk kekerasan, penderitaan, bahkan memori-memori kelam yang dimiliki dalam hidupnya. Oleh karena itu judul disertasi ini dirumuskan sebagai berikut: *KORBAN KEKERASAN AGAMA, MEMORI KOLEKTIF DAN REKONSILIASI DIRI: Kontruksi Teologi Rekonsiliasi Pasca Penghancuran Gereja-gereja Di Aceh Singkil. 2020.*

Penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses penyelesaian disertasi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penghormatan dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada nama-nama tersebut di bawah ini:

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja. Ph. D selaku pembimbing utama, saya menghaturkan rasa terimakasih atas bimbingan dan arahan bapak kepada saya sejak mengawali Studi Mandiri hingga berakhirnya penulisan disertasi ini. Sungguh saya banyak belajar dari bapak, khususnya kesabaran bapak membimbing mahasiswa yang terlalu banyak tanya atau tepatnya “bawel” seperti saya. Dari beberapa pertemuan bimbingan tutorial yang tertunda dan sekian banyak pertemuan bimbingan yang saya alami, satu hal menjadi ingatan paling membekas adalah ketika saya benar-benar dalam kebingungan dalam memetakan teori-teori para ahli yang akan saya gunakan dalam disertasi saya, termasuk dalam memahami gagasan-gagasan mereka, bapak dengan sabar menolong saya untuk melakukan pemetaan terhadap teori-teori tersebut dalam narasi WA (what’s up) yang sangat panjang-lebar. Saya sangat mengapresiasi ketulusan hati bapak melakukan tugas kepemimpinan ini.
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho selaku pembimbing kedua dengan kerendahan hati memberikan arahan dan bimbingan sejak awal Studi Mandiri sampai pada proses penulisan disertasi ini berlangsung, hingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Terimakasih atas bimbingan dan kontribusi pemikiran yang telah bapak berikan kepada saya.

3. Dr. Kees de Jong dalam perjalanan studi yang ditempuh sejak awal studi ini dimulai sampai tahap penulisan disertasi, beliau telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan arahan bagi penulis, khususnya koreksi yang sangat detail sungguh mengajarkan saya arti pentingnya ketelitian. Keleluasaan waktu dalam diskusi dan motivasi yang diberikan bagi penulis sangat menolong dalam menyelesaikan studi ini.
4. Bapak Pdt. Daniel K Setiabudi dan ibu Pdt. Asnat Niwa Natar yang telah memberi kesempatan bagi saya untuk menerima Bantuan Biaya Studi dari Mission 21 pada semester ini.
5. Pdt. Robert Setio, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW).
6. Pdt. Yahya Wijaya, selaku Kepala Program Studi S3 Fakultas Teologi.
7. Rektor Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh proses pendidikan Doktor Ilmu Teologi pada Fakultas Teologi.
8. Rektor Institut Agama Kristen Protestan Negeri (IAKN) Tarutung yang memberikan kesempatan dan penugasan bagi penulis untuk melanjutkan studi di pada program pendidikan pasca sarjana (S3) Ilmu Teologi di UKDW.
9. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.
10. Seluruh Narasumber dan informan, jemaat Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) dan Huria Kristen Indonesia (HKI) di Aceh Singkil yang telah menolong penulis dalam proses penelitian sehingga dapat berjalan dengan lancar.
11. Seluruh Staf Fakultas Teologi Universitas Kristen Dutawacana, Mbak Niken, mbak Musti, mbak Tyas, bang Timbo Hutabarat, mbak Eka, mbak Yuni, mbak Maria dll.
12. Seluruh pimpinan dan staf perpustakaan St. Kolose Ignatius Kota Baru, Yogyakarta. Pak Slamet, pak Haris, mbak Lia, mas Supri atas kemurahan dan kerendahan hati mereka memberikan layanan literasi yang luar biasa, memberikan kemudahan mengakses berbagai buku, artikel, dan tulisan lainnya yang sangat menolong terhadap proses penulisan disertasi ini. Khususnya romo Kisher yang bermurah hati memberikan kesempatan besar kepada penulis untuk menggunakan fasilitas perpustakaan Ignatius Kolsani dengan leluasa dan bertanggungjawab.

13. Teman-teman mahasiswa S3 yang sama-sama berjuang dalam studi ini: Pdt. Ester Riga, Pdt. Naomi Simarmata, Pdt. Zeth Tan, Pdt. Bangun Sihotang, Romo Agustinus, Pdt. Ones Kambodji, Pdt. Marudut Sihotang, Pdt. Ricardo Turnip, Pdt. Nikson Siburian, Pdt. Tonggo Sitompul, Pdt. Irna Satigi, Pdt. Thomas Ly, Pdt. Wilda Simanjuntak dan semua rekan-rekan seperjuangan dalam prodi.S3.
14. Pengurus dan staff Asrama LPP Sinode Samirono Baru, ibu Pdt. Murti, Pdt. Adi, Pdt. Wahyu, mbak Ambar, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk tinggal dan menikmati kesegaran lingkungan di Asrama LPP Sinode. Penulis sangat bersyukur atas kebersamaan yang indah di lingkungan asrama LPP Sinode Samirono Baru. Di sana ada teman-teman seperjuangan dalam studi; Welda Christina dan kedua krucil Venta dan Benaya yang keceriaan suaranya ikut menemani penulis. Ada bang Timbo Hutabarat, kak Ester, kak Naomi, ibu Conny, pak Leo, pak Zeth.
15. Teman-teman di Sanggar Senam San Chi Kung (SCK) yang setiap hari Sabtu pagi membagikan energi positif dan sama-sama merasakan kebugaran di tengah hangatnya sinar mentari pagi, kepada bapak dan ibu Agus Setyawan, ibu Cartalya Napitupulu, bapak Prof. Banawiratma, ibu Judith, ibu Tabita yang sering sekali membagikan Susu Kedelai bagi peserta SCK. Ada ibu Nonny, ibu Dewi, ibu Conny dan mas Tony, penulis mengucapkan terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.
16. Kepada teman-teman di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Yogyakarta, dan di Yogyakarta International Congregation, Komunitas Bible Study dan Woman Fellowship. Kebersamaan penulis dengan teman-teman terkasih, Surya Ningsih Mila, Mike, Brooke Quinlan, Jeremiah Bank, Gema Juita Aritonang, Lasarus, Renni Simorangkir, Sinurmaida Gultom, Tyas, Ana, Tobi Werner, Simon, dan lain-lain.
17. Kepada alm. bapak saya R.Aritonang, SE yang semangat juangnya selalu hidup di hati penulis. Mama terkasih saya Upi Lumbantobing dan seluruh saudara saya dalam keluarga besar Op. Agung Aritonang yang turut mendorong dan berdoa demi penyelesaian proses studi ini. Demikian juga bapak dan ibu Mertua saya S. Simangunsong/G. Pane yang selalu mendukung dan mendoakan saya bahkan mendampingi anak-anak dan suami saya ketika saya harus berangkat ke Yogyakarta melanjutkan penulisan disertasi ini. Kakak, adek, ito/eda dan amangbao yang senantiasa mendukung keluarga kami, baik dari keluarga besar Aritonang,

maupun keluarga besar Simangunsong. Dari kedua keluarga besar ini penulis mendapat doa, dorongan dan inspirasi untuk tetap tekun dalam gumul dan juang studi S3 ini.

18. Kuhaturkan rasa terimakasihku yang paling dalam kepada keluarga intiku. Suami dan anak-anakku tersayang, Samuel Wintov Simangunsong, Maxwin Parasian Simangunsong, Ichwin Advent Simangunsong, Elecio Win Simangunsong, Meldawati. Dengan mereka perjuangan studi ini dijalani bersama-sama. Segala keceriaan, kelucuaan, doa, dan kesediaan mereka menerima konsekuensi berkurangnya waktu mama dan kebersamaan yang seharusnya kita nikmati bersama di dalam keluarga kita. Khususnya selama masa penyelesaian disertasi ini mama harus tinggal di Yogyakarta, sementara kalian harus kembali melanjutkan studi di kota kita Sumatera Utara. Rasa rindu itu menjadi motivasi dalam penulisan disertasi ini. Kepada suamiku tercinta, Bestian Simangunsong yang dengan penuh cinta kasih, selalu menaikkan doa dan mendorong penulis untuk *moving forward*. Mengambil keputusan untuk bersama-sama menjalani studi di program S3 fakultas UKDW tidaklah mudah bagi kita. Di tengah tuntutan berbagai tugas akademik yang harus kita tempuh, dan segala urusan domestik keluarga yang harus kita lakoni bersama demi keempat anak kita menjadi tantangan dan rasa tersendiri. Semua itu menguras energy, pengorbanan, dan pemahaman tingkat tinggi. Namun engkau telah membuktikan bahwa *you are the best partner I have*. Dengan sukacita kepadamu dan anak-anak kita kupersembahkan tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa disertasi memiliki kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu penulis berharap saran dan kritik membangun demi perbaikan. Kiranya kasih setia Allah menyertai dan memperdamaikan kita di tengah gumul dan juang di dunia ini.

Yogyakarta, Juni 2020

Penulis

Hanna Dewi Aritonang

Abstrak

Aritonang, Hanna Dewi. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. *KORBAN KEKERASAN AGAMA, MEMORI KOLEKTIF DAN REKONSILIASI DIRI*. (Konstruksi Teologi Rekonsiliasi Pasca Penghancuran Gereja-gereja Di Aceh Singkil). 2020, 227 halaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan ketidakadilan dan kekerasan atas nama agama yang terjadi di berbagai belahan wilayah Indonesia, khususnya kabupaten Aceh Singkil-Nanggroe Aceh Darusalam. Ketidakadilan terlihat dari sulitnya umat Kristen mendapatkan izin mendirikan rumah ibadah, bahkan rumah ibadah yang sudah berdiri dan digunakan sebagai pusat peribadahan dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya selama puluhan tahun harus digugat bahkan diruntuhkan karena tidak memiliki izin mendirikan bangunan (IMB). Gugatan terhadap kehadiran gereja-gereja di Aceh Singkil tidak terlepas dari persoalan politik identitas yang semakin menguat sejak diterbitkannya UU No. 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, dan melaksanakan pemerintahannya lewat implementasi hukum Syariah secara total. Penguatan Islam semakin terlihat jelas dengan diterbitkannya Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pendirian Rumah Ibadah. Ditambah lagi dengan diterbitkannya *Qanun* Aceh Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah. Kedua produk peraturan tersebut tidak hanya menyulitkan bagi umat Kristen Aceh Singkil, tetapi juga tumpang-tindih dan bertentangan dengan peraturan bersama menteri yang telah menetapkan pendirian rumah ibadah.

Berbagai aksi penyegelan, gugatan bahkan sampai pembakaran serta penghancuran gereja-gereja yang terjadi di Aceh Singkil tidak saja sebagai gambaran kekerasan, konflik, atau pun perpecahan, tetapi juga menggoreskan luka-luka batin, meninggalkan memori kelam yang terekam dalam ingatan individual maupun kolektif. Kenyataan ini membuat umat Kristen di Aceh menderita dan bertanya tentang keberpihakan Allah di tengah penderitaan dan ketidakadilan yang mereka alami. Penghancuran gereja-gereja membuat mereka hanya bisa melangsungkan ibadah dan berbagai kegiatan keagamaan dalam tenda-tenda darurat selama bertahun-tahun. Aceh Singkil merupakan bagian dari cerita rakyat yang menderita dan bergumul dalam menyatakan identitas imannya di tengah kuasa politik identitas agama dominan.

Penulisan disertasi ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang narasi korban tentang pengalaman kekerasan atas nama agama dan penderitaan yang mereka alami, serta pemaknaan mereka terhadap Allah dan keberpihakan-Nya di tengah persoalan yang mereka hadapi.

Di samping itu, tulisan ini juga lahir dari sebuah kesadaran akan kebutuhan teoritis tentang pentingnya rekonsiliasi diri di tengah persoalan kekerasan atas nama agama yang terjadi dalam konteks komunitas Kristen Aceh Singkil. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ingatan yang benar dan pemaknaan yang benar atas ingatan kelam masa lalu dapat dijadikan sebagai pemulihan diri dan pembelajaran berharga untuk mencegah peristiwa yang sama terulang. Implikasi penelitian ini dapat menolong para korban untuk memaknai ingatan-ingatan yang mereka miliki dan menggunakannya sebagai media yang dapat memulihkan dan menyembuhkan mereka dari tekanan, trauma dan berbagai ketakutan yang pernah mereka alami.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan menguraikan konteks permasalahan yang ada berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari lapangan. Kesimpulan akhir penelitian ini adalah perlu mentransformasi ingatan, sebab mengingat dengan benar dan memaknai ingatan menjadi dasar pemulihan diri. Berakhirnya ingatan ditandai dengan keiklasan memberi pengampunan, sebab pengampunan membentangkan jalan bagi lahirnya rekonsiliasi diri.

Kata Kunci: Kekerasan, penderitaan, penghancuran gereja, korban, ingatan, pengampunan rekonsiliasi diri.

Abstract

Aritonang, Hanna Dewi. Faculty of Theology, Duta Wacana Christian University (UKDW) Yogyakarta. THE VICTIM OF RELIGIOUS VIOLENCE, COLLECTIVE MEMORY, AND SELF-RECONCILIATION. (The Construction of Self-reconciliation Theology Aftermath of Churches' Destruction in Aceh Singkil), 2020, 227 pages.

The problems of injustice and violence in the name of religion that occurred in various parts of Indonesia, especially the district Aceh Singkil-Nangroe Aceh Darussalam province form the background of this research. Injustice can be seen from the difficulties of Christian in obtaining permission to build a house of worship (church). Even established centers for worship and various religious activities which have been used for decades face lawsuit and potential demolition due to the absence to building permit (IMB). The legal threats against the presence of churches in Aceh Singkil can not be separated from the issue of identity politics which have only strengthened with the issuance of law No. 44/1999 concerning the implementation of special privilege to the province of Aceh, and the subsequent implementation of Shari'ah law totally. The strengthening of Islam is increasingly evident with the issuance of Governor's Regulation number 25/2007 which concerns the guidelines for the construction of houses of worship. Coupled with the regulation is the issuance of Qanun Aceh No. 4/2016 on the guidelines for the preservation of religious harmony and the establishment of house of worship. These two products are not only burdensome for Christians who live in Aceh Singkil as it pertains to meeting the requirements to obtain permits for worship spaces, but they also overlap and contradict the joint ministerial regulations which have stipulated the requirements for house of worship.

The sealings of churches, lawsuit and even burning and destruction of the churches that took place in Aceh Singkil were not only an illustration of violence, conflict, and division present in region, but these acts also left deep scars and difficult memories that are recorded in individual and collective memories. This has caused Christians in Aceh Singkil suffer to question God's presence amid the sufferings and injustices they experienced. The destruction of their has forced congregations to meet for worship and other events in emergency tents for many years, such that these have becomes central to Christian worship and religious activities. These suffering and struggles have become a part of Christian forklore in Aceh Singkil as they seek to declare their faith identity amid the political pressures of the dominant religion.

This dissertation aims to gain a deeper understanding of the victim's narratives and experiences of violence and the suffering and, in turn how to interpret God and his presence amid this trial. Additionally this research draws from an awareness of the theoretical necessity and importance of self-reconciliation regarding the matter of violence in the name of religion that occurs in the context of the Christian community in Aceh Singkil. This research finds that truth memory and correct meaning of memories can be used as a self-healing and valuable sources of learning that can prevent the repetition of the events. The implications of this study could help the victims to interpret their memories and use them as a medium for recovery and healing from the pressures, trauma and various fears they experience.

The research method used in this dissertation writing is qualitative research while the method of writing used is descriptive analytical by describing the context of existing problems based on the data collected from the field research. The study find that transforming the memory is important because remembering truthfully and facilitating active interpretation of memories can be used as the basis of recovery. The end of memory is characterized by the sincerity of forgiveness, so that forgiveness lay the way for the birth of self-reconciliation.

Keywords: violence, churches, suffering, destruction of the churches, victims, memories, forgiveness, self-reconciliation.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Abstrak	v
Daftar Singkatan	ix
Daftar Istilah	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Lampiran	xvi

BAB I Pendahuluan

1. Latar Belakang	1
2. Batasan Masalah	10
3. Judul Penelitian	10
4. Pertanyaan Penelitian	11
5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
5.1. Tujuan Penelitian	11
5.2. Kegunaan Penelitian	11
6. Kerangka Teoritis	
6.1. Teori tentang Kekerasan	12
6.2. Teori Rekonsiliasi	13
6.3. Teori tentang Makna Kehadiran Allah di Tengah Penderitaan	14
6.4. Tinjauan Pustaka Berdasarkan Publikasi Sebelumnya	15
7. Metodologi Penelitian	
7.1. Model Penelitian	18
7.2. Prosedur Pengumpulan Data	19
7.3. Alat Penelitian	20
8. Setting Penelitian	20
9. Sistematika Penelitian	21

BAB II Deskripsi Data dan Konteks Aceh Singkil

2.1. Aceh dan Perjuangan Politik Identitas Agama	22
--	----

2.1.1. Pemberontakan DI/TII	24
2.1.2. Perang Sabil: Perang Suci	25
2.2. Aceh Singkil di Tengah “Keistimewaan” Nanggroe Aceh Darussalam	28
2.2.1. Politisasi Hukum Agama	28
2.2.2. Peraturan Gubernur NAD No. 25 Tahun 2007	31
2.2.3. Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016	33
2.3. Aceh Singkil	36
2.3.1. Identifikasi Geografis dan Demografi Kabupaten Aceh Singkil	37
2.3.2. Wilayah Administrasi Pemerintahan Kabupaten Aceh Singkil	37
2.3.3. Populasi	38
2.3.4. Aspek Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik	39
2.4. Potret Kehidupan Beragama di Aceh Singkil	41
2.4.1. Sejarah Kekristenan di Aceh Singkil	45
2.4.2. Kekristenan dalam Pergumulan Panjang	46
2.4.2.1. Perjanjian 1979/2001	46
2.4.2.2. Gereja Dalam Gugatan Dari Tahun ke Tahun	50
2.4.3. Tragedi Oktober 2015	55
2.4.3.1. Kronologi Konflik dan Aksi Pembakaran Gereja HKI Suka Makmur	56
2.4.3.2. Kerusuhan di GKPPD Danguran	60
2.4.3.3. Ketika Masyarakat Mengungsi	62
2.4.3.4. Ketika Gereja-gereja Dirobokan di Kabupaten Aceh Singkil	66
2.4.3.5. Jeritan Dari “ <i>Gereja Tenda</i> ”	68
2.5. Kesimpulan	70

BAB III Kekerasan, Penderitaan, Memori Kelam dan Pengampunan

3.1. Kekerasan dan Korban Kekerasan	72
3.1.1. Definisi Kekerasan	72
3.1.2. Pemikiran Hannah Arendt tentang Kekerasan dan Korban Kekerasan	73
3.1.3. Korban Kekerasan atas Nama Agama	78
3.2. Allah dan Penderitaan	87
3.2.1. Yesus: Orang Asing yang Ditolak	87

3.2.2. Yesus: Korban Kolaborasi Kekerasan Politik dan Agama	89
3.2.3. Yesus: Prototipe Masyarakat yang Tersalib	90
3.2.4. Allah di Tengah Penderitaan Umat	92
3.3. Narasi, Memori Kolektif dan Pengampunan	
3.3.1. Narasi	94
3.3.2. Memori Kolektif	96
3.3.3. Pemikiran Volf tentang Memory	99
3.3.3.1. Ingatan Manusia (<i>Human Memory</i>)	101
3.3.3.2. Ingatan Ilahi (<i>Divine Memory</i>)	103
3.3.3.3. Memori: Perisai dan Pedang (<i>Shield and Sword</i>)	104
3.4. Ingatan, Keadilan dan Pengampunan	105
3.4.1. Ingatan	105
3.4.2. Mengingat dengan Benar	107
3.4.3. Makna Keadilan	111
3.4.4. Pengampunan (<i>Forgiveness</i>)	113
3.4.4.1. Ketegangan Pengampunan dengan Keadilan	115
3.4.4.2. Dasar Pengampunan Kristen	117
3.4.4.3. Pengampunan Memulihkan Ingatan	119
3.5. Berakhirnya Memori Menciptakan Relasi Baru dengan yang Lain	122
3.5.1. Teologi Rangkulan	122
3.5.2. Teologi Rekonsiliasi	125
3.6. Kesimpulan	127

BAB IV Analisa Narasi Korban, Memori Kelam Kolekti dan Kehadiran Wajah

Allah di Tengah Penderitaan Umat Aceh Singkil	130
4.1. Analisis Kekerasan dalam Persepektif Korban	130
4.2. Analisis Memori Kelam Kolektif	135
4.2.1. Ketakutan dan Trauma	136
4.2.2. Kemarahan dan Luka-luka Batin	139
4.2.3. Memaknai Ingatan Kelam Kolektif Aceh Singkil Mengingat dengan Benar	146
4.2.3.1. Mengingat Dengan Benar dan Mengungkapkan Kebenaran	148

4.2.3.2. Mengingat Sebagai Proses Pemulihan (<i>Remember So As to be Healed</i>)	153
4.2.3.3. Mengingat sebagai Pembelajaran (<i>Remember as to Learn</i>)	156
4.3. Analisis Pemahaman Jemaat tentang Eksistensi Allah	160
4.3.1. Teologi Salib: Representasi Penderitaan Umat Kristen di Aceh Singkil	162
4.3.2. Menemukan Wajah Allah di Tengah Penderitaan Umat	164
4.3.2.1. Yesus Bersama dengan Para Korban	166
4.3.2.2. Yesus Bersama dengan Orang yang Dikucilkan	168
4.4. Konstruksi Teologi Pengampunan dan Rekonsiliasi yang Kontekstual di Aceh Singkil	170
4.4.1. Menyadari Panggilan Gereja di Aceh sebagai Agen Rekonsiliasi	170
4.4.2. Pengampunan Menebus Ingatan (Memori) Kelam	172
4.4.3. Pengampunan Membentangkan Jalan Bagi Rekonsiliasi	179
4.5. Teologi Rekonsiliasi Diri	181
4.5.1. Dimulai dari Korban	182
4.5.2. Rekonsiliasi Diri: Menerima dan Mengasihi Yang Lain	188
4.5.3. Merangkul dan Menghidupi Perbedaan (<i>Embracing Diversity</i>)	193
4.6. Kesimpulan	196
BAB V. Penutup	
5.1. Kesimpulan	201
5.2. Rekomendasi	208
5.2.1. Gereja	208
5.2.2. Komunitas Akademik	208
5.2.3. Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil	209
5.2.4. Masyarakat	210
5.2.5. Peneliti Selanjutnya	212
Daftar Pustaka	232

DAFTAR LAMPIRAN

- I. Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara Penelitian.
- II. Data Narasumber
- III. Foto-foto Penelitian

©UKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam budaya, bahasa, adat-istiadat dan agama. Idealnya perbedaan ini dihormati dan dihargai sebagai bentuk kecintaan kita kepada konteks keberagaman yang dimiliki oleh bangsa kita sendiri. Tetapi kenyataannya negara kita ini sering kali mengalami dan menghadapi berbagai kasus kekerasan, khususnya berbasis etnis dan agama terjadi di berbagai belahan bumi Indonesia.¹ Di samping kekerasan bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama yang mengajarkan kasih sayang, toleransi, cinta damai, dan saling mengasihi antar sesama manusia lainnya, kekerasan juga bukanlah bagian dari kultur masyarakat Indonesia, sebab budaya asli masyarakat Indonesia terbuka terhadap negosiasi dan dialog (musyawarah) bagi kepentingan bersama. Hal ini dibuktikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai “*The way of life*” bangsa Indonesia khususnya sila ke empat. Termasuk kebebasan beragama dan menjalankan ibadah dijamin oleh negara sebagaimana tertera dalam Pasal 29 UUD Tahun 1945.

Beragam persoalan dan konflik agama melanda negara kita. Mulai dari soal sulitnya memperoleh izin mendirikan rumah ibadah sampai ke perusakan atau pembakaran rumah ibadah, dan sejumlah persoalan tentang rumah ibadah yang rentan menciptakan konflik antar umat beragama. Sebut saja misalnya tentang jemaat GKI Yasmin tetap saja tidak memperoleh izin mendirikan rumah ibadah dari pemerintahan setempat, sekalipun proses hukum di pengadilan mulai dari PTUN hingga MA telah membatalkan SK Wali Kota Bogor yang membekukan IMB gereja tersebut. Hal yang sama juga dialami oleh warga jemaat HKBP Filadelfia, sehingga jemaat GKI

¹ Kerusuhan dan konflik agama yang menciptakan kekerasan dan berujung pada perusakan rumah ibadah baik gereja maupun masjid dalam Thomas Santoso, *Kekerasan Politik Agama: Suatu Studi Konstruksi Sosial tentang Perusakan Gereja di Situbondo*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 1996). Kerusuhan lain yang berkaitan dengan konflik sosial dan konflik agama terjadi di berbagai daerah seperti Temanggung dan Jepara pada bulan April 1997; Ende di Flores dan Subang pada bulan Agustus 1997 sebagaimana ditulis dalam Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan (eds), *Sistem Siaga Dini Terhadap Kerusuhan Sosial*, (Jakarta: Balitbang Depag RI dan PPIM, 2000). Dan berbagai kerusuhan yang terjadi di Ambon, Maluku, Kalimantan dan berbagai kota lainnya di Indonesia yang lebih jelas dituliskan oleh CA. Copel, ed. *Violent Conflict in Indonesia: Analysis, Representation, Resolution*, (London: Roudledge, 2005). Lambang Trijono dkk (eds), *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*, (Yogyakarta: CSPA Book, 2004). Sumber lain yang berkaitan dengan konflik sosial dan konflik agama terjadi di berbagai daerah seperti Temanggung dan Jepara pada bulan April 1997; Ende di Flores dan Subang pada bulan Agustus 1997 sebagaimana ditulis dalam Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan (eds), *Sistem Siaga Dini Terhadap Kerusuhan Sosial*, (Jakarta: Balitbang Depag RI dan PPIM, 2000). Dan berbagai kerusuhan yang terjadi di Ambon, Maluku, Kalimantan dan berbagai kota lainnya di Indonesia yang lebih jelas dituliskan oleh CA. Copel, ed. *Violent Conflict in Indonesia: Analysis, Representation, Resolution*, (London: Roudledge, 2005). Lambang Trijono dkk (eds), *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*, (Yogyakarta: CSPA Book, 2004).

Yasmin dan Filadelfia masih melakukan ibadah Minggu di halaman Monas tepatnya di seberang istana presiden, dengan tujuan untuk menarik perhatian presiden menyelesaikan kasus tersebut.² Alasan teknis perizinan sering dipakai dalam penyegelan atau penutupan beberapa rumah ibadah sebagaimana terjadi di Jambi di Gereja Methodis Indonesia (GMI), Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) dan Huria Kristen Indonesia (HKI) di kelurahan Kenali Barat, Kecamatan Alam Barajo kota Jambi pada tanggal 27 September 2018. Peristiwa ini semakin menambah keprihatinan dan daftar panjang betapa tindakan represif dan kekerasan³ masih terjadi di kalangan umat beragama. Penyegelan dan penutupan gereja sering terjadi hanya karena tekanan massa intoleran yang dimobilisasi, sebagai tindak lanjut pertemuan antara FPI, MUI, FKUB, Lembaga Adat Melayu dan pemerintah kota Jambi yang tidak melibatkan pihak gereja.⁴ Demikian juga dengan kasus penyegelan dan penghentian aktivitas ibadah Minggu yang sedang berlangsung, terjadi di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dusun Sari Agung, Petalongan, Kecamatan Kritang, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau pada tanggal 7 Agustus 2019. Peristiwa ini sungguh melukai hati umat yang sedang beribadah, tetapi juga melukai suasana batin seluruh umat Kristen di seluruh pelosok tanah air.⁵ Persoalan izin membangun gereja sering terjadi di berbagai daerah, termasuk di daerah istimewa Yogyakarta yang dikenal dengan kota toleran (*the city of tolerance*). Aksi-aksi intoleran terjadi ketika pemerintah mencabut atau membatalkan IMB gereja di Sedayu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Bantul.⁶

Fenomena di atas terjadi juga di daerah Aceh Singkil tempat di mana persoalan izin

² Zainal Abidin Bagir dkk, "Rumah Ibadah, Pola Permasalahan, dan Terobosan Jalan Keluar" dalam Suhadi Cholil (ed), *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2013), 30-50. Baca juga Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi, *Policing Religious Conflicts in Indonesia*, (Jakarta: PUSAD Paramadina Foundation, 2015), 171-205. Richard M. Daulay, *Agama & Politik di Indonesia: Umat Kristen di tengah Kebangkitan Islam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 245-263.

³ Sigit Budi dalam <https://www.kompasiana.com/sigitbc/5bb05e6bab12ae3b2b5a3373/penyegelan-gereja-di-jambi-gunung-es-represi-minoritas>, (Diakses pada tanggal 7 Maret 2019).

⁴ Aloysius Jarot Nugroho, "PGI Prihatin Tiga Gereja Disegel di Jambi" Jumat 28 September 2018 dalam <https://www.antaraneews.com/berita/752705/pgi-prihatin-tiga-gereja-disegel-di-jambi> (Diakses pada tanggal 7 Maret 2019).

⁵ Sebagaimana disampaikan oleh pimpinan PGI bahwa "PGI Kecam Penyegelan dan Pembubaran Ibadah di Riau", dalam Redaksi, Nesia Times <https://www.nesiatimes.com/pgi-kecam-tindakan-penyegelan-dan-pembubaran-kegiatan-ibadah-di-riau/>, (diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).

⁶ Markus Yuwono, "Pemkab Bantul Batalkan Izin Pembangunan Gereja di Sedayu, Ini Penjelasan Bupati" dalam Kompas.Com 29 Juli 2019, 20. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2019/07/29/20090781/pemkab-bantul-batalkan-imb-gereja-di-sedayu-ini-penjelasan-bupati?page=all>.

mendirikan rumah ibadah (gereja) dan dampaknya selama bertahun-tahun menjadi pergumulan panjang bagi warga non muslim. Aceh Singkil berada di wilayah provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) yang melaksanakan pemerintahannya atas dasar pelaksanaan Syariah Islam secara *kaffah*: total dengan diterbitkannya UU Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Hal ini memberikan peluang untuk menjalankan Islam dalam semua sendi kehidupan di Aceh menjadi terbuka lebar.⁷ Keistimewaan ini juga memberi kesempatan yang luas bagi produksi perda-perda oleh Gubernur NAD. Contohnya: Peraturan Gubernur (pergub) Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pendirian Rumah Ibadah. Pergub ini memuat sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh umat beragama untuk mendirikan rumah ibadah. Pergub ini tidak hanya bertentangan dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 2006 dan No. 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah, tetapi juga sangat memberatkan umat Kristen. Mengingat jumlah mereka yang minoritas dan tidak berpusat di satu tempat tetapi berpencar di berbagai desa/kelurahan dan di kecamatan yang berbeda-beda. Syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan gubernur jauh lebih tinggi dari Peraturan Bersama Menteri (PBM). Setelah pergub, diterbitkan lagi *Qanun* Aceh Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah yang juga menetapkan syarat-syarat yang berbeda dari apa yang sudah ditetapkan sebelumnya.⁸ Hal ini memperlihatkan aturan yang tidak hanya tumpang-tindih (*overlapping*), tetapi juga bertentangan dengan peraturan di atasnya-PBM No. 9 Tahun 2006/No. 8 Tahun 2006.⁹

Rumah ibadah menjadi salah satu komponen utama dalam kehidupan praktek beragama. Demikian juga halnya dengan kehadiran gereja bagi umat Kristen merupakan suatu kebutuhan penting demi berlangsungnya berbagai kegiatan keagamaan Kristen. Namun sejarah mencatat bahwa di daerah Aceh Singkil sejak tahun 1979 sampai Oktober 2015, sering terjadi berbagai aksi penyegelan rumah ibadah dengan menggunakan istilah “penertiban rumah ibadah”. Akhir-akhir ini, aksi-aksi penyegelan terhadap beberapa gereja dilakukan oleh Tim Monitoring yang dibentuk oleh

⁷ Sutinah, “Pemberlakuan Syariah Islam di Aceh”, dalam Sahiron Syamsuddin (editor), *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), 121.

⁸ Qanun Aceh No.4 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah. Bab V, Pasal 14. (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Aceh).

⁹ Kendati PBM itu sendiri disambut dengan pro dan kontra dari kalangan umat beragama, tetapi dianggap lebih baik dan elaboratif dibanding SKB 1/1969. Richard M. Daulay, *Agama dan Politik di Indonesia: Umat Kristen di Tengah Kebangkitan Islam*, (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2015), 299.

pemerintah daerah. Adapun alasan penyegelan tersebut dilakukan karena semua rumah ibadah dianggap berdiri secara ilegal sebab tidak memiliki izin bangunan. Di Aceh Singkil setidaknya terdapat 25 bangunan gereja yang disebut dengan istilah *undung-undung* (pos kebaktian) yang berdiri tanpa memiliki izin. Menurut perjanjian yang disepakati pada tahun 1979 dan diperbaharui pada tahun 2001 lalu, hanya boleh satu gereja berdiri dan empat *undung-undung* di Singkil.¹⁰ Pemerintah Aceh Singkil melakukan penyegelan dengan alasan tidak adanya izin membangun rumah ibadat sesuai dengan Pergub No. 25 Tahun 2007.¹¹ Hal ini merupakan peristiwa yang sangat mengguncang dan membuat hati miris mengingat ini terjadi di negara yang konstitusinya menjamin kebebasan memeluk dan menjalankan agama masing-masing. Di sisi lain kehadiran gereja di Singkil dianggap mengancam akidah ke-Islam-an anak cucu umat Islam di Singkil, sehingga keberadaan gereja digugat demi menjaga marwah Islam di Aceh Singkil. Bahkan aksi merobohkan gereja pun dilakukan dan dianggap sebagai jihad.¹²

Arskal Salim, seorang professor Hukum Politik Islam di UIN Syarif Hidayatullah mengatakan bahwa kehadiran gereja di berbagai daerah di Aceh sering kali dipertentangkan. Umat Islam di Aceh sebagaimana juga di tempat-tempat lain di Indonesia menaruh curiga terhadap kehadiran gereja karena dianggap sebagai pusat penyebaran pengaruh kekristenan. Bahkan penganut Islam mayoritas takut gereja menjadi dasar untuk menarik mereka menjadi Kristen dengan tujuan proselitisasi sehingga secara berangsur-angsur terjadi konversi agama dari Islam menjadi Kristen.¹³ Kecurigaan sebagaimana diungkapkan di atas memicu pertentangan dan keberatan umat Islam akan kehadiran kekristenan di wilayah Aceh Singkil sehingga sering diwarnai oleh konflik. Hal ini terbukti dengan aksi-aksi penolakan pendirian gereja di sana. Daerah perbatasan Sumatera dan Nanggroe Aceh Darussalam itu cukup sering mengalami konflik agama, yang menciptakan ketegangan sosial yang disebabkan oleh persoalan rumah ibadah. Jika dirunut dari beberapa peristiwa tentang pendirian gereja di Singkil bisa dikatakan bahwa umat Kristen seringkali mengalami konflik dengan

¹⁰ Suhadi Cholil (editor), "Gereja Aceh Singkil", dalam *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2013), 49.

¹¹ Daspriani Y Zamzami, "Penyegelan Rumah Ibadah Dilakukan Muspida Singkil" dalam *KOMPAS.com*, Selasa, 8 Mei 2012. <https://regional.kompas.com/read/2012/05/08/22351187/Penyegelan.Rumah.Ibadah.Dilakukan.Muspida.Singkil>.

¹² Muhajir Juli, "Catatan dari Bentrokan di Singkil" dalam <http://wahidinstitute.org/wi-id/indeks-berita/321-catatan-dari-bentrokan-di-singkil.html>, (Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017).

¹³ Arskal Salim, *Living Under Islamic Authority: Identity and Community Among Non-Muslim in Aceh*, dalam <https://contendingmodernities.nd.edu/field-notes/living-islamic-authority-identity-community-among-non-muslims-aceh/> diterbitkan pada Tanggal 27 Pebruari 2017, diakses pada 22 April 2018.

masyarakat intoleran. Dalam perjalanannya menuju masyarakat yang lebih maju, realitas Aceh Singkil yang disuguhkan kepada kita kini justru sering diwarnai oleh konflik dan ketegangan-ketegangan di antara umat beragama khususnya aksi-aksi yang menolak pendirian gereja. Berbagai aksi gugatan dan penyegelan rumah ibadah dari tahun ke tahun kerap kali terjadi di kota ini. Sejumlah persoalan berkaitan dengan pembangunan yang dicekal, perusakan, penyegelan dan pembakaran gereja-gereja terjadi di Aceh Singkil.¹⁴

Konflik yang terjadi di Aceh Singkil tidak hanya menciptakan keresahan sosial, tetapi juga berujung pada tindakan kekerasan. Kekerasan yang terjadi tidak hanya pada ranah kekerasan fisik saja seperti merusak, membakar bangunan tempat ibadah dan aksi main hakim sendiri hingga mengakibatkan korban jiwa, tetapi juga serangan kekerasan psikologis atas nama agama pun terjadi lewat agitasi propaganda dengan memberikan stigma sesat yang akhirnya menjadi pembenaran dalam melakukan penyerangan massa. Kerusakan yang diakibatkan oleh aksi pembakaran gereja menimbulkan ketakutan luar biasa dan membuat ribuan orang harus mengungsi ke daerah lain untuk mencari perlindungan akibat konflik komunal yang terjadi di sana. Warga jemaat ketakutan, khususnya anak-anak dan ibu-ibu, mereka cemas memikirkan kondisi keamanan kampung halamannya, ingin pulang tetapi trauma untuk kembali, bahkan mereka tidak mau kembali sebelum ada kepastian pengamanan dan perlindungan dari pemerintah.¹⁵ Hal ini menjadi penderitaan bagi umat apalagi ketika pulang harus menyaksikan gereja yang sudah dibangun dengan susah payah diruntuhkan di depan mata.

Konflik yang telah terjadi dan dialami oleh suatu masyarakat tidak akan bisa terlupakan begitu saja. Apalagi jika peristiwa itu tidak hanya terjadi sekali saja tetapi berkali-kali, sehingga menggoreskan luka-luka, mengorbankan harga diri, hak hidup yang menyangkut kebebasan menyatakan iman dan menjalankan agamanya. Konflik yang menimbulkan kekerasan dan penderitaan, sering sekali terekam dan tersimpan dalam memori (ingatan) yang sulit bahkan tidak akan pernah bisa dilupakan. Sesungguhnya, kekerasan sering kali meninggalkan memori buruk dan kenangan pahit yang tidak saja mengganggu relasi sosial, tetapi juga membutuhkan pemulihan dan

¹⁴ Suhadi Cholil (ed), "Gereja Aceh Singkil", dalam *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2013), 38, 41.

¹⁵ BBC News, "Warga Kristen di Aceh Singkil Mengungsi" (14 Oktober 2015) dalam https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151014_indonesia_acehsingkil_mengungsi, (diakses tanggal 5 Februari 2019).

penyembuhan atas memori buruk masa lampau.¹⁶ Tragedi Aceh Singkil terekam dan melekat dalam memori masyarakat, khususnya beberapa jemaat yang selama ini tidak mendapat hak kewarganegaraannya dalam hal mendapat kebebasan dan menjalankan ibadahnya sebagaimana dijamin oleh konstitusi. Dalam pengalaman umat Kristen Aceh Singkil, pengurusan izin gereja selalu mendapat hambatan. Ada beberapa gereja yang sudah berdiri puluhan tahun digugat, dibakar dan diruntuhkan oleh aparat pemerintah akibat desakan sekelompok masyarakat intoleran, dengan alasan rumah ibadah tersebut belum memiliki izin bangunan. Aksi pembakaran gereja dan perlawanan jemaat kepada para pelaku mengakibatkan bentrokan yang mengakibatkan korban jiwa dan luka-luka. Tragedi tersebut tersimpan dalam ingatan jemaat dan membuat mereka ketakutan tinggal di kampung sendiri, sehingga harus pergi mengungsi ke daerah lain. Pemerintah daerah menghimbau rakyatnya untuk pulang ke Aceh Singkil. Mereka menjemput masyarakat dari beberapa daerah pengungsian dengan menjanjikan kemudahan dalam pengurusan izin membangun rumah ibadah, tetapi kenyataannya, pemerintah melakukan aksi penghancuran gereja-gereja setelah mereka tiba di kampung masing-masing. Mereka kembali menjerit, menolak tanpa daya dan menangis menyaksikan aksi perobohan tersebut di depan mata mereka sendiri. Sampai hari ini, jemaat hanya diperbolehkan menjalankan ibadahnya di tenda-tenda darurat. Tenda-tenda yang terpasang itu pun tidak diperbolehkan di jalan-jalan utama atau di lokasi gereja yang sebelumnya, tetapi harus masuk ratusan meter ke arah perkebunan sawit atau ke lokasi yang jauh dari khalayak ramai.¹⁷

Aceh Singkil merupakan bagian dari cerita rakyat. Masyarakat Aceh Singkil merupakan korban dari sebuah politik identitas agama. Masyarakat Aceh Singkil sering diperhadapkan pada konflik dan aksi kekerasan atas nama agama. Umat beragama Kristen mengalami perlakuan diskriminatif di tengah kehidupan masyarakat beragama dominan. Sejarah gereja-gereja di Aceh Singkil menyimpan lapisan-lapisan konflik, trauma dan memori kelam kolektif yang menyakitkan dan selalu membekas dalam ingatan. Kisah ini akan selalu diingat, walau sering sekali ingin dilupakan karena terlalu menyakitkan untuk dikenang. Memori kolektif itu tentu sangat sulit dilupakan begitu saja, walaupun selama ini sepertinya mereka lebih memilih diam sebab takut

¹⁶ Guest Editorial, "Forgiveness, Reconciliation and Social Healings" dalam *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, (Vol. 68, No.4, June 2004), 401.

¹⁷ Sekaitan dengan informasi relokasi gereja yang disampaikan oleh F.M, *Wawancara*, (tanggal 6 Desember 2018). Hal senada juga dikatakan oleh PT, *Wawancara*, (tanggal 4 Pebruari 2019). Penulis juga menyaksikan sendiri bagaimana umat menempuh perjalanan ke lokasi gereja dengan melewati area perkebunan milik warga.

melakukan suatu tindakan yang dapat menimbulkan masalah atau konflik baru. Maka pengampunan menjadi sebuah kebutuhan yang urgent bagi jemaat untuk mengatasi persoalan tersebut. Walau tidak mudah, tetapi korban harus bisa melepas memori kelam yang dimilikinya.

Pengampunan harus diprakarsai oleh korban dan membuka dirinya untuk merangkul pelaku kejahatan. Pengampunan harus diawali dengan mengingat dengan benar dan memaknainya dengan benar. Pengampunan hanya bisa dimaknai dalam karya penyelamatan Yesus dalam tragedi penyaliban karena Dia telah terlebih dahulu memberikan pengampunan dan pendamaian bagi manusia. Pemahaman terhadap tragedi salib sebagai pendamaian terhadap dosa, ketidakadilan dan kekerasan menjadi sangat penting. Teologi salib menjadi bukti solidaritas Allah terhadap manusia sebab Allah menderita bersama para korban, melindungi dan memberikan diriNya sendiri kepada mereka.¹⁸ Mengikuti Yesus, selalu melibatkan salib, sehingga para pengikut-Nya harus lebih peduli terhadap kebenaran daripada menghindari penderitaan.¹⁹

Dalam pengalaman penderitaan, kekerasan dan ketidakadilan ini, kita diperhadapkan dengan pergumulan teologis yang menantang untuk dieksplorasi lebih jauh. Narasi dan memori komunal yang dialami jemaat sebagai korban kekerasan menghantarkan jemaat ke dalam sebuah refleksi tentang kehadiran atau keberpihakan Tuhan di tengah penderitaan yang mereka alami. Pada umumnya, penderitaan dan kekerasan yang diakibatkan oleh suatu konflik komunal menimbulkan berbagai pertanyaan tentang keberadaan Allah ketika penderitaan terjadi, bahkan mempertanyakan keberpihakan Allah. Apakah Allah berpihak kepada mereka yang menjadi korban kesewenangan negara ataukah kepada negara yang otoriter?"²⁰ Demikian juga halnya dengan umat Kristen Aceh Singkil. Jemaat sering mempertanyakan kehadiran Tuhan di tengah perjuangan mereka untuk menyatakan hak beragama dan menjalankan ibadahnya. Jemaat bertanya: dimanakah Tuhan ketika gereja atau rumah ibadah tempat mereka bertemu dengan Tuhan dan sesama dibakar dan dihancurkan? Di manakah Tuhan dalam jeritan mereka minta tolong dalam kerusuhan ataupun dalam ketakutan di pengungsian? Di manakah Tuhan dalam tangisan isak ibu-ibu yang menyaksikan

¹⁸ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 23-24.

¹⁹ Paul N. Anderson, "Jesus and Peace" dalam Marlin E. Miller dan Barbara Nelson Gingerich (editors), *The Church's Peace Witness* (Michigan: W.Eerdmans Publishing Company & Grand Rapids, 1994), 130.

²⁰ Mery Kolimon dan Liliya Wetangterah (editors), *Memori-memori Terlarang: Perempuan, Korban & Penyintas Tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur*, (Kupang: Yayasan Bonet Pingupir, 2012), 332-334.

pembongkaran gereja tanpa perlawanan sedikit pun?²¹ Jemaat sering bertanya “Tuhan telah menolong kita hingga gereja bisa berdiri, namun ketika gereja telah berdiri, dan kita dapat melakukan peribadahan dan berbagai kegiatan di dalamnya dengan sukacita, mengapa Allah mengizinkan peristiwa ini terjadi? Mengapa Allah membiarkan orang jahat itu membakar dan menghancurkan rumah Tuhan?”²² Maka untuk memaparkan penderitaan umat Kristen Aceh Singkil dan kehadiran Allah serta keberpihakan-Nya di tengah penolakan yang mereka alami, penulis akan menggunakan gagasan Chan Seng Song. Sebab penderitaan yang dialami Yesus menjadi prototipe bagi masyarakat yang menderita dan termarginalkan dalam berbagai konteks.²³

Aceh Singkil menjadi bagian penting dari cerita rakyat yang bergumul dan berjuang dalam balutan penderitaan demi menyatakan imannya di tengah kehidupan masyarakat beragama dominan. Pengalaman pahit itu terekam dalam ingatan jemaat bahkan menjadi memori kalam kolektif yang menyakitkan. Berbagai gugatan atas kehadiran gereja-gereja diwujudkan dalam aksi-aksi pembakaran dan penghancuran gereja-gereja. Gugatan tersebut bukan saja sebagai bentuk pengabaian terhadap hak beragama umat lain, tetapi juga perlakuan diskriminatif yang berujung pada aksi-aksi kekerasan, penderitaan dan meninggalkan ingatan atau memori kalam di hati umat.

Aceh Singkil menjadi lokus penelitian ini karena hal ini menjadi bagian dari pergumulan teologis di tengah konteks masyarakat beragama yang mengalami kekerasan dan penderitaan selama bertahun-tahun. Mengamati dan mendengar pengalaman umat Kristen di Aceh Singkil sebagai korban kekerasan dan penderitaan merupakan bagian dari pergumulan teologi yang menantang kita untuk melihat pemahaman umat tentang Allah dan kehadiranNya di tengah penderitaan dan kekerasan, serta bagaimana umat memaknai memori kolektif yang dimilikinya. Kajian ini akan memberikan ruang yang luas bagi korban untuk mengungkapkan ingatan kolektif dalam perspektif korban. Ingatan atau memori kalam kolektif yang dimiliki oleh jemaat mempengaruhi perilaku jemaat dalam bertindak dan berinteraksi dalam aktivitas sosial di wilayah teritorial yang sama di

²¹ Website PGI, “Penyelesaian Tragedi Aceh Singkil: Solusi yang Tak Berarti!” dalam <http://pgi.or.id>>Opini, (Diakses pada tanggal 10 Maret 2019).

²² PT, *Wawancara*, (tanggal 18 Maret 2019).

²³ Dalam bab-bab berikutnya, penulis akan menjabarkan gagasan-gagasan CS. Song dengan menggunakan beberapa bukunya yang berkaitan dengan penulisan disertasi ini, seperti: Choan Seng Song, *Jesus The Crucified People*, (Minneapolis: Fortress Press, 1994), Choan-Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Choan Seng Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), Choan Seng Song, *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*, (Guildford and London: Lutterworth Press, 1980). Choan Seng Song, *Jesus The Crucified People*, (Minneapolis: Fortress Press, 1994).

bumi Aceh Singkil. Hal itu merupakan sebuah tantangan besar, sebab perjumpaan dengan yang lain tidak bisa dielakkan, bahkan perjumpaan tersebut sangat rentan menciptakan ketegangan-ketegangan antar masyarakat. Ketegangan dalam perjumpaan menunjukkan suatu kenyataan kerentanan dalam keberagaman.

Konflik komunal yang mengakibatkan aksi kekerasan telah mewarnai dan memainkan peranan dalam pengalaman hidup masyarakat beragama. Fenomena kekerasan sosial khususnya dalam konteks keagamaan yang terjadi di Aceh Singkil maupun di daerah-daerah lain saat ini menuntut suatu tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik, sehingga diperlukan upaya-upaya rekonsiliasi untuk mengatasi ketegangan dan pemulihan diri. Mengapa rekonsiliasi? sebab rekonsiliasi menjadi salah satu alternatif untuk keluar dari belenggu ini. Rekonsiliasi tidak hanya menyangkut penyembuhan ingatan dan pengampunan, tetapi juga terkait dengan tanggungjawab dan panggilan gereja untuk melakukan perannya sebagai agen rekonsiliasi di dunia.²⁴

Sebagaimana dikatakan oleh Schreiter, bahwa agama dapat menjadi sumber rekonsiliasi dan penyembuhan yang hebat (*great source of healing and reconciliation*) dengan menjadikannya sebagai visi yang luas bagi masa depan, dengan peran pemimpin agama yang dapat membantu menyebarkan visi perdamaian serta komitmennya terhadap kebenaran dan keadilan, itulah sebabnya agama dapat menjadi sumber rekonsiliasi.²⁵ Rekonsiliasi menjadi relevan karena ia dapat memulihkan kemanusiaan kita, membawa kita ke sebuah tempat yang baru, dan rekonsiliasi memberi sebuah panggilan kesempatan untuk menjadikan luka-luka menjadi sumber penyembuhan bagi yang lain.²⁶ Bahkan memori kelam kolektif yang mereka alami pun menjadi kategori penting dan sumber yang kuat dalam berteologi.²⁷ Dalam konteks Aceh Singkil perlu diupayakan sebuah teologi yang dapat merengkuh kehidupan umat Kristen dan masyarakat di Aceh Singkil. Mereka perlu menyadari kehadirannya sebagai pribadi-pribadi yang bertanggungjawab menghadirkan relasi dan kehidupan bersama seperti yang telah dihidupi oleh leluhur atau pendahulu mereka. Sebuah

²⁴ Robert J. Schreiter, *Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), 12.

²⁵ Robert J. Schreiter, "Religion as Source and Resource for Reconciliation" dalam *CONCILIUM*, (London: SCM Press, 2003/5), 116.

²⁶ Robert J. Schreiter, *The Ministry of Reconciliation, Spirituality and Strategies*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), 81-82.

²⁷ Binsar J. Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STTJ, 2018), 202-203.

interaksi sosial yang menghidupi kultur persaudaraan, kebersamaan dan sikap saling menghargai di tengah perbedaan etnis dan agama.²⁸

Pasca konflik Aceh Singkil, teologi dan Gereja diperhadapkan pada sebuah tantangan konteks yang berat, sebab Gereja belum dapat sepenuhnya mengembangkan relasi-relasi kemanusiaan yang konkrit dan bersahabat di tengah konteks kehidupan masyarakat yang terkonstruksi ke dalam lingkungan-lingkungan homogen secara agama, padahal konteks tersebut sangat rentan terhadap konflik sosial atau pun agama. Gereja perlu memikirkan teologi rekonsiliasi yang lebih kontekstual. Gereja harus terlebih dahulu menata hubungannya dengan Tuhan Sang Rekonsiliator sejati itu. Memahami tentang siapa Allah di tengah penderitaan dan kekerasan yang pernah mereka alami, baik sebagai korban atau pun sebagai orang Kristen yang senantiasa terlibat dalam tugas rekonsiliasi dengan terlebih dahulu memahami bahwa ia berinteraksi dengan Allah dan kita menjadi sarana yang dipakai Allah bagi karyanya dalam tugas rekonsiliasi tersebut.²⁹

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya hal-hal yang bisa dikembangkan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah yang jelas dan terukur pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Fokus kepada umat Kristen GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) dan gereja HKI (Huria Kristen Indonesia) sebagai korban yang mengalami kekerasan atas nama agama di Aceh Singkil, khususnya jemaat dari gereja-gereja yang dibakar dan diruntuhkan sehingga kajian ini memberikan ruang yang luas bagi narasi atau pun memori kolektif berdasarkan perspektif korban.
- b. Penelitian ini juga ingin menggali pemahaman umat Kristen tentang eksistensi Allah di tengah-tengah penderitaan dan diskriminasi yang mereka alami.
- c. Kajian ini berusaha melakukan analisis teologis terhadap temuan lapangan fakta-fakta tentang memori kelam yang dialami oleh umat Kristen Aceh Singkil demi menghasilkan teologi rekonsiliasi individual (diri) yang kontekstual dan relevant bagi kekristenan di Aceh Singkil. Teologi rekonsiliasi individual ini diharapkan menjadi landasan bagi rekonsiliasi sosial, sebab rekonsiliasi sosial hanya bisa terjadi setelah rekonsiliasi individual terjadi.

²⁸ Teuku Kemal Fasya, *Memperbaiki Keberagaman Singkil*, Kompas, (Senin, 19 Oktober 2015), 7.

²⁹ Robert J, Schreiter, *The Ministry of Reconciliation...*, 12.

3. Judul Penelitian

Dari apa yang sudah dipaparkan dalam latarbelakang di atas, maka judul disertasi ini adalah: Korban Kekerasan Agama, Memori Kolektif dan Rekonsiliasi Individual: Konstruksi Teologi Rekonsiliasi Pasca Perusakan Gereja-gereja Di Aceh Singkil.

4. Pertanyaan Penelitian

Salah satu ciri yang baik untuk merumuskan permasalahan dalam penelitian adalah kalimat harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, dan masalah yang dipilih harus mempunyai visibilitas atau masalahnya dapat dijawab dan dipecahkan.³⁰ Maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Memori kelim kolektif seperti apa yang dimiliki umat Kristen Aceh Singkil?
2. Bagaimana umat Kristen Aceh Singkil memahami dan memaknai Allah dan yang lain (*the other*) dalam kaitannya dengan memori kelim kolektif yang mereka alami pasca konflik dan perusakan gereja-gereja Aceh Singkil?
3. Bagaimana membangun teologi rekonsiliasi individual yang kontekstual di tengah memori kelim dan ketidakadilan yang dialami umat Kristen Aceh Singkil pasca konflik ?

5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Pada umumnya tujuan penelitian ini dituliskan untuk menunjukkan dan menetapkan gagasan inti dari suatu penelitian.³¹ Dengan merujuk pada pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Mengetahui dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang narasi-narasi pengalaman kolektif jemaat akan kekerasan atas nama agama yang terjadi di Aceh Singkil.

³⁰ H. Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 215-220.

³¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 163-164.

- 2). Untuk mengetahui bagaimana korban memahami dan memaknai Allah, memori kelam dan yang lain (*the other*) di tengah kekerasan dan penderitaan serta bagaimana korban mengelola memori kolektif yang mereka alami.
- 3). Kajian ini bertujuan untuk mengkonstruksi sebuah teologi rekonsiliasi diri yang lebih kontekstual di tengah kekerasan dan penderitaan khususnya bagi jemaat Kristen Aceh Singkil.

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1). Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan program doktoral di fakultas Teologi UKDW Yogyakarta.

2). Bagi Gereja

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna untuk meningkatkan peran Gereja dalam menghadirkan pelayanan rekonsiliasi khususnya di jemaat-jemaat yang mengalami konflik dan ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam relasi lintas iman.

3). Kegunaan Akademis

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang berguna bagi civitas akademika.

6. Kerangka Teori

a. Teori tentang Kekerasan

Kajian ini akan menggunakan beberapa rujukan konsep para ahli seperti Hannah Arendt, Charles Kimball, Miroslav Volf, dan Choan Seng Song sebagai pisau analisis untuk membedah persoalan kekerasan, korban kekerasan agama dan rekonsiliasi dalam anyaman yang saling bertautan satu sama lain.

Untuk menemukan makna dan persoalan-persoalan tentang kekerasan akan digunakan teori kekerasan Hannah Arendt. Arendt adalah seorang filsuf perempuan yang terkenal memiliki gagasan kritis dan pemikiran yang luas dalam mengungkapkan persoalan-persoalan kekerasan. Bagi Arendt kekerasan merupakan fenomena yang terjadi dalam dunia dan terkait erat dengan negara, kuasa dan politik. Dalam bukunya *“On Violence”* Arendt menyatakan bahwa kekerasan dan kekuasaan adalah fenomena yang tidak dapat dipisahkan dan saling jalin-menjalin (*interwoven*). Kekerasan menjadi alat politik untuk mengekspansi kekuasaan, dan hanya berhubungan dengan kekuasaanlah kekerasan menemukan *raison d’etre*-nya.³² Arendt menolak asumsi bahwa manusia melakukan kekerasan karena manusia adalah *animal rationale*. Baginya dalil ini akan membuat manusia semakin irrasional.

Hubungan agama dan kekerasan tentunya bersifat kompleks. Agama memiliki tujuan yang luhur bagi penganutnya. Tujuan luhur manusia itu sejajar dengan ajaran semua agama yang menginginkan kedamaian dan anti kekerasan. Semua agama di muka bumi ini mengajarkan kasih sayang, cinta damai, kebijaksanaan, solidaritas dan segala kebaikan lainnya. Tetapi kenyataannya berbagai peristiwa kekerasan agama yang disuguhkan di tengah kehidupan beragama tidak seindah cita-cita luhur agama tersebut. Berbagai peristiwa kekerasan yang terjadi menunjukkan bahwa agama berkontribusi di dalamnya.

Dalam membentangkan teori kekerasan agama, penulis akan menggunakan teori Charles Kimball dalam bukunya *“When Religion Becomes Evil”* dalam anyaman yang menunjukkan suatu kenyataan akan kecenderungan terjadinya kekerasan atas nama agama. Kimball mengatakan bahwa agama selalu berkontribusi atas terjadinya kekerasan, bahkan agama dengan karakter fundamentalis dapat menjadi kekuatan yang mematikan.³³ Kimball dengan jelas membentangkan berbagai bentuk kekerasan dan penyelewengan atas nama agama. Penyelewengan-penyelewengan atas nama agama inilah yang berpotensi menjadikannya sarat dengan tindakan kekerasan, bahkan sering melegitimasi aksi-aksi kekerasan atas nama agama.

b. Teori tentang Rekonsiliasi

Dari apa yang dialami oleh umat Kristen khususnya jemaat GKPPD dan HKI yang tinggal di Aceh Singkil dirasa perlu memikirkan upaya mengkonstruksi rekonsiliasi sebagai cara untuk membangun

³² Hannah Arendt, *On Violence*, (New York: A Harvest/HBJ Book Publisher, 1970), 3.

³³ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (New York: HarperSanFrancisco), 2003.

relasi yang harmonis antar umat beragama. Pertikaian yang terjadi antar umat yang meninggalkan pengalaman kekerasan, luka dan penderitaan membutuhkan resolusi konflik dan rekonsiliasi untuk menghadirkan wajah Allah yang berbelasrasa. Dalam konteks ini penulis akan menggunakan Miroslav Volf, Robert Schreiter dan Binsar Pakpahan yang pernah menggunakan dan mengembangkan teori Volf dalam mengkonstruksi teologi ingatan. Untuk memahami perlunya mengingat memori kelam dan memaknainya dalam pengalaman penyaliban Yesus agar dapat memberi pengampunan, yang dapat menyembuhkan luka dan menawarkan rangkulan kepada pelaku.

Rekonsiliasi dimaksud di sini bukan dalam bentuk rekonsiliasi sosial, tetapi lebih kepada rekonsiliasi individual. Konteks Aceh Singkil membutuhkan rekonsiliasi individual untuk menyelesaikan atau memulihkan memori-memori kelam secara pribadi terlebih dahulu. Di samping itu rekonsiliasi individual merupakan dasar rekonsiliasi sosial. Rekonsiliasi merupakan kebutuhan yang mendesak, sebab perintah suci Kristen menetapkan supaya Gereja turut memainkan peran vitalnya dalam proses rekonsiliasi. Secara historis Gereja berperan dalam mewujudkan proses rekonsiliasi, hal ini dipengaruhi oleh dua hal, yang *pertama* karena gereja memiliki daya “*power*” di tengah hidup bermasyarakat. *Kedua*, dan paling penting karena perintah suci yang mereka bawa bersumber dari Allah yang memerintahkan gereja sebagai agen-agen rekonsiliasi.³⁴

c. Teori tentang Makna Kehadiran Allah di Tengah Penderitaan.

Membahas tentang kehadiran Allah di tengah penderitaan dan ketidakadilan, penulis menggunakan teori-teori yang dihasilkan oleh seorang teolog Asia bernama Choan Seng Song. Song berbicara tentang teologi transposisional dengan menekankan pada transposisi Yesus dari seorang mesias politik kepada mesias yang menderita. Yesus sebagai mesias yang menderita menjadi prototipe bagi “mesias-mesias kecil yang menderita” di seluruh sejarah umat manusia. Ia terwujud dalam mesias-mesias yang menderita dari orang-orang yang menderita di berbagai negara.³⁵ Song menekankan bahwa Yesus sebagai mesias yang menderita ditolak oleh mesianisme keagamaan yang dikukuhkan pada premis-premis yang telah lama terbentuk dari nasionalisme politik dan budaya.³⁶ Kondisi seperti ini juga yang terjadi di Aceh Singkil, penolakan dan penguatan-penguatan identitas politik

³⁴ Robert J. Schreiter, *Reconciliation: Mission and Ministry in Changing Social Order*, (Markynoll New York: Orbis Books, 2002), 11-12.

³⁵ Choan Seng Song, *Allah Yang Turut...*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 154.

³⁶ Choan Seng Song, *Allah Yang Turut ...*, 161-162.

agama yang terjadi di sana menciptakan ketidakadilan dan penderitaan, seperti yang akan dipaparkan dalam bab-bab berikutnya. Tetapi Yesus yang menderita itu telah menjadi intisari Injil, bahkan penderitaannya itu adalah intisari sifat Mesianis-Nya, sebab solidaritas Allah kepada umat yang tersingkirkan, tertolak dan orang-orang yang diperlakukan secara diskriminatif menunjukkan Allah yang turut menderita bersama umat-Nya di tengah berbagai penderitaan yang dialaminya. Teori Song akan digunakan sebagai pisau bedah untuk melihat konteks penderitaan Aceh Singkil dan keberpihakan Allah di tengah penderitaan yang mereka alami.

Demikianlah penulis akan menggunakan teori para ahli sebagaimana disebutkan di atas untuk membedah persoalan kekerasan, korban kekerasan atas nama agama, rekonsiliasi dan makna kehadiran Allah di tengah penderitaan umat dalam anyaman yang saling bertautan satu sama lain, demi menghasilkan sebuah tulisan ilmiah atau disertasi yang lebih layak.

d. Tinjauan Pustaka Berdasarkan Penelitian atau Publikasi Sebelumnya.

Penulis merasa perlu untuk memberikan informasi tentang penelitian-penelitian yang terkait dengan judul disertasi ini. Adapun tujuan tinjauan pustaka ini dilakukan untuk menginformasikan kepada peneliti dan pembaca tentang adanya hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan ini juga dapat menyediakan kerangka kerja dan tolak ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut dan untuk kepentingan pemanfaatan literatur yang relevan dalam penelitian ini.³⁷ Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa penelitian ini mengkaji tentang korban kekerasan agama dengan melihat dinamika kehidupan umat Kristen dan upaya rekonsiliasi pasca perusakan gereja-gereja di Aceh Singkil.

Dalam disertasinya Thomas Santoso juga menulis tentang thema ini yang selanjutnya dipublikasikan dalam buku berjudul "*Kekerasan Politik Agama: Suatu Studi Konstruksi Sosial tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996*". Santoso lebih menyoroti persoalan perusakan rumah ibadah baik gereja maupun masjid berdasarkan denominasi, tempat kejadian, dan berdasarkan jenis kekerasan dari tahun 1996-2000. Lalu menyoal tentang konteks Struktural Situbondo dan konstruksi sosial pelaku kekerasan politik agama.³⁸ Rizal Pangabean dan Ihsan Ali-Fauzi dalam bukunya "*Policing Religious Conflicts in Indonesia*" memaparkan tentang pemolisian konflik tempat ibadah.

³⁷ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi 4)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 36.

³⁸ Thomas Santoso, *Kekerasan Politik Agama: Suatu Studi Konstruksi Sosial tentang Perusakan Gereja di Situbondo*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 1996).

Buku tersebut membahas konflik gereja HKBP Filadelfia Tambun Bekasi, GKI Yasmin Bogor, termasuk juga masjid Nur Musafir Kupang dan masjid Abdurrahman Ende. Tetapi Rizal Panggabean lebih menyoal tentang pemolisian konflik-konflik rumah ibadah dan melihat kinerja polisi dalam mengatasi konflik agama ini.³⁹

Khusus tentang konteks Aceh Singkil, Muhajir Al Fairusy sebelumnya melakukan penelitian di Aceh Singkil dengan judul “*Model Konsensus dan Rekonsiliasi Konflik Antar-Umat Beragama di Aceh Singkil*,”⁴⁰ dan “*Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam*” (*Membaca Identitas Masyarakat Majemuk Dan Refleksi Konflik Agama Di Wilayah Perbatasan-Aceh Singkel*).⁴¹ Penelitian ini berhasil mengumpulkan data tentang kesadaran identitas kelompok masyarakat lintas teritorial dan agama di Singkil dan melihat bagaimana seyogianya kelompok-kelompok agama tersebut membangun integrasi sosial di Aceh Singkil. Kemudian Haidlor Ali Ahmad melakukan penelitian juga di Aceh Singkil, penelitian tersebut diberi judul “Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan.”⁴² Penelitian ini melihat adanya ketegangan dan saling curiga dalam relasi masyarakat beragama Islam-Kristen pasca eksekusi gereja-gereja yang tidak memiliki izin dan mengkaji kronologi konflik serta mencoba memberi tawaran alternatif resolusi konflik dengan cara menelusuri budaya masyarakat dan hubungan antara Muslim dan Kristen di Aceh Singkil. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang kekerasan atas nama agama terkait dengan perusakan gereja-gereja di Aceh Singkil. Untuk memahami memori dan kaitannya dengan pengampunan dan rekonsiliasi, penulis akan menggunakan teori Miroslav Volf. Gagasan Volf tentang ingatan, penyembuhan memori dan luka-luka batin dalam kaitannya dengan rekonsiliasi sangat menolong penulis untuk memahami memori kalam kolektif yang dimiliki oleh umat Kristen Aceh Singkil. Untuk memahami persoalan

³⁹ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi, *Policing Religious Conflicts in Indonesia*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina), 2015.

⁴⁰ Muhajir Al Fairusy, “Karena Klan dan Marga Kami Berdamai” (Model Konsensus dan Rekonsiliasi Konflik Antar-Umat Beragama di Aceh Singkil) dalam *Al-Ijtima’i* (International Journal Government and Social Science Fisip UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol.1, No. 1 Tahun 2015).

⁴¹ Muhajir Al Fairusy, “Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam” (Membaca Identitas Masyarakat Majemuk Dan Refleksi Konflik Agama Di Wilayah Perbatasan-Aceh Singkel) dalam *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 9, Nomor. 1, Juni 2016, 17-33. Fairusy menggunakan kata “*Singkel*” untuk menyebut “Singkil” sebab menurutnya kata “*Singkel*” memiliki akar sebagai identitas dan bunyi pengucapan yang berkembang dalam masyarakat Aceh dan Singkel sendiri.

⁴² Haidlor Ali Ahmad, “Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan,” dalam *Harmoni*, Vol. 15 No. 3 Tahun 2016, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Aceh Singkil secara mendalam, kajian ini memberikan ruang yang luas bagi narasi-narasi dalam perspektif korban, dan dampaknya terhadap pergumulan iman jemaat dan bagaimana mereka memaknai memori kalam kolektif yang mereka alami, serta memahami Tuhan dan kehadiran-Nya di tengah penderitaan. Kajian ini juga menggali bagaimana mengkonstruksi teologi rekonsiliasi yang kontekstual lewat pemulihan diri dan upaya merangkul pelaku atau Sang Liyan pasca konflik yang terjadi di Aceh Singkil. Pandangan Volf tentang rekonsiliasi akan dikolaborasi dengan gagasan Robert Schreiter yang melihat rekonsiliasi sebagai alternatif untuk keluar dari belenggu kekerasan dan penderitaan.

Sekaitan dengan rekonsiliasi Binsar J. Pakpahan juga telah menulis teologi ingatan sebagai dasar rekonsiliasi dalam konflik komunal. Pakpahan juga mendasarkan teologinya dengan menggunakan beberapa pendekatan teologi, di antaranya adalah pandangan Volf tentang memori kalam. Tetapi Pakpahan lebih menyoal tentang ingatan atau memori dijadikan sebagai sumber pemulihan rekonsiliasi dan memberi pemahaman bahwa Allah mengingat. Konflik yang pernah terjadi dan luka-luka masa lalu dalam tubuh gereja HKBP dapat dimaknai secara luas baik dalam pemaknaan Alkitabiah, ingatan menurut para theolog, dan liturgi Perjamuan Kudus melahirkan sebuah teologi ingatan, yang menekankan bahwa Allah mengingat.⁴³ Dalam hal ini Pakpahan menekankan transformasi memori negatif ke dalam memori positif dapat dialami dalam liturgi perjamuan kudus.

Dalam konteks Aceh Singkil, Arskal dalam penelitiannya yang berjudul “*Sharia and the Politics of the Dominant Culture in Aceh-North Sumatera Border*”.⁴⁴ Profesor yang mengajar di UIN Syarif Hidayatullah ini menekankan tentang Islam dan identitas Aceh menjadi budaya pokok dominan, sehingga penerapan hukum syari’ah merupakan upaya memperkuat budaya dominan yang berdampak di beberapa daerah perbatasan Aceh, seperti Aceh Tamiang, Aceh Tenggara dan Aceh Singkil. Identitas Batak Pakpak Aceh Singkil sesungguhnya sangat berbeda dengan identitas Aceh yang bersifat Islam. Itulah sebabnya mereka menolak disebut sebagai pendatang. Hasil penelitian di atas juga menegaskan bahwa banyak Batak Pakpak yang non-Islam, mereka masyarakat yang sudah menetap di daerah Singkil jauh sebelum kemerdekaan, dan perbedaan agama tidak memutuskan rasa solidaritas dan persaudaraan. Beberapa hal yang belum terungkap dari

⁴³ Binsar J. Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STTJ, 2017).

⁴⁴ Arskal Salim, “*Sharia and the Politics of the Dominant Culture in Aceh-North Sumatera Border*”, makalah ini disampaikan pada Wednesday Forum di ICRS UGM pada tanggal 7 Pebruari 2018.

penelitian ini adalah bagaimana dampak implementasi dari pemberlakuan hukum syari'ah di wilayah perbatasan, khususnya di Aceh Singkil. Apakah kebijakan politik tersebut berkontribusi terhadap konflik agama yang terjadi atau apa pengaruhnya terhadap dinamika kultur masyarakat di sana.

Khusus tentang konflik agama di Aceh Singkil, peneliti CRCS UGM telah menuliskan dalam laporan tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2012 tentang runtutan sejarahnya Konflik Rumah Ibadah di Aceh Singkil bermula sejak tahun 1979. Dalam laporan tersebut dikatakan bahwa kasus ini diawali oleh rencana pembangunan Gereja Katolik di Mandumpang dan Gereja Tuhan Indonesia (GTI) di Kec. Gunung Meriah, warga muslim merasa kecewa dan tidak dapat menahan amarahnya karena merasa tidak dimintai izin, sehingga rencana pembangunan gereja itu pun digagalkan. Akibat peristiwa ini umat Kristen pun banyak yang mengungsi ke Sumatera Utara. Lalu pemerintah Aceh dan Sumatera Utara mendamaikan konflik itu dengan membuat Pernyataan Bersama Umat Islam dan Umat Kristen pada tanggal 11 Juli 1979. Peristiwa perusakan gereja sudah terjadi beberapa kali seperti diberitakan oleh Majalah Tempo,⁴⁵ dan data terkait juga dilaporkan oleh CRCS dalam Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2012. Sedangkan tentang konflik Aceh Singkil khususnya tragedi 13 Oktober 2015 yang lalu, PGI memiliki beberapa dokumen dan telah melaporkannya dalam website PGI termasuk laporan-laporan PGI dalam Berita Oikumene dan lain-lain.

Mencermati beberapa penelitian yang telah ada, memperlihatkan beberapa catatan menarik yaitu: bahwa agama berkontribusi terhadap terjadinya konflik. Agama sering dijadikan sebagai pemicu konflik yang menimbulkan kekerasan, penderitaan, perusakan dan memori kolektif yang kelam. Maka mendengar suara korban dan memberi ruang bagi mereka untuk menyuarakan pengalaman kolektifnya merupakan keniscayaan bagi Gereja. Gereja seyogianya menunjukkan perannya sebagai instrument untuk mendengar dan memberikan pelayanan rekonsiliasi diri atas memori kolektif yang mereka miliki.

7. Metodologi Penelitian

⁴⁵ Tempo.co, "*Gereja Dibakar di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama*" pada Selasa 13 Oktober 2015, <http://m.Tempo.co>, diakses pada tanggal 20 September 2016. Informasi yang sama juga ditemukan dalam Suhadi Cholil dkk, "*Gereja Aceh Singkil*" dalam *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2012*, (Yogyakarta: CRCS, 2013), 31-38.

Metode penelitian diperlukan untuk membahas rancangan yang digunakan dalam penelitian, termasuk membahas sampel penelitian, pengumpulan dan prosedur perekaman data secara keseluruhan.⁴⁶ Penulis merasa perlu memaparkan beberapa komponen metode penelitian yang akan ditempuh.

7.1. Model Penelitian

Model penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan paradigma kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena metode ini fokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan. Penelitian ini sengaja dipilih untuk menemukan makna (*meaning*) secara lebih luas.⁴⁷ Untuk mengkaji secara utuh berbagai persoalan di atas, penelitian ini memakai paradigma kualitatif. Penggunaan paradigma kualitatif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara mendalam (*thick description*) sejumlah fenomena, latarbelakang dan penyebab setiap peristiwa yang terjadi. Selain itu, melalui paradigma kualitatif ini, beberapa hal penting dapat dilakukan seperti mengidentifikasi informasi-informasi baru yang tidak terekam dalam narasi-narasi ataupun dokumen lainnya, tetapi dapat dilakukan dengan meminta eksplanasi dan konklusi yang kaya tentang konteks suatu peristiwa dari orang-orang yang terkait di dalamnya. Tetapi penelitian lapangan (*field research*) ini tentu saja tidak terlepas dari penelitian kepustakaan melalui buku-buku dan referensi lain yang dianggap relevan dengan kajian ini.

7.2. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yang sudah lazim dikenal dalam tradisi kualitatif, yaitu observasi. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas umat beragama di lokasi penelitian. Observasi partisipan dilakukan untuk menggali dan mengumpulkan data yang berorientasi pada gambaran situasi setempat (*social setting*). Beberapa bentuk pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

⁴⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif...*, 246.

⁴⁷ Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: DIA FISIP UI, 2007), 4.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dari berbagai pihak. Data yang akan diperoleh dari lapangan adalah pengalaman langsung atas peristiwa yang terjadi. Peneliti melakukan wawancara tatap muka (*face to face interview*) dengan para peserta wawancara.

b. Forum Grup Diskusi (*Forum Group Discussion*) atau FGD

Demi mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan spesifik, akan diadakan diskusi dalam kelompok tertentu atau FGD (*focus group discussion*) yang dirancang untuk memunculkan opini dari para partisipan.

c. Informan

Para informan merupakan bagian dari sumber data yang diharapkan untuk memberikan informasi dalam hal ini adalah para korban kekerasan agama yang mewakili setiap unsur; pendeta, para majelis, warga jemaat yang mewakili kaum bapak, ibu, pemuda/remaja dan anak-anak sekolah Minggu yang mengalami konflik Aceh Singkil pada Oktober 2015 maupun anggota jemaat yang masih merasakan dampak kekerasan dari konflik tersebut. Wawancara akan dilakukan dengan berbagai pihak untuk memastikan keterwakilan jemaat dari gereja GKPPD dan HKI di Aceh Singkil.

7.3. Alat Penelitian

a. Dokumentasi/kepastakaan (*qualitative documents*)

Selama proses penelitian, peneliti sudah dan akan terus mengumpulkan dokumen publik berupa berita, makalah, majalah, laporan kantor atau dokumen privat seperti: buku harian, surat elektronik foto ataupun rekaman dan video. Selain wawancara langsung, penggalian data lewat media ini akan sangat menolong untuk memperkaya data atau pun dokumentasi masa lalu yang memberitakan tentang konflik ini dan berita-berita yang berkaitan dengan konteks penelitian ini.

b. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dan penulisan temuan-temuan.⁴⁸ Maka ketika wawancara sedang berlangsung atau sesudah wawancara selesai dilakukan, penulis akan menganalisis informasi yang dikumpulkan. Pengumpulan data berorientasi pada gambaran situasi setempat (*social setting*) tentang konteks penelitian lalu

⁴⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif...*,260.

selanjutnya dilakukan interpretasi data. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas dari hasil penelitian yang dilakukan.⁴⁹

8. Setting Penelitian

Prosedur tahapan penelitian lapangan dilakukan di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Penelitian kepustakaan dilakukan di perpustakaan UKDW, Kolese Santo Ignatius (Kolsani) Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, PGI, STFT Jakarta dan UIN Syarif Hidayatullah.

Waktu penelitian adalah masa sejak melakukan observasi awal sebagai persiapan penulisan proposal sampai pada penulisan laporan penelitian.⁵⁰ Maka observasi penelitian ini sudah dilakukan dengan terjun ke lokasi penelitian pada bulan April - Juli tahun 2019 yang lalu.

9. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I terdiri dari Pendahuluan; bagian ini akan mengemukakan beberapa pokok persoalan yang menjadi latarbelakang pemilihan judul penelitian ini, permasalahan dan pembatasannya, tujuan dan manfaat penelitiannya, landasan teori yang digunakan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan konteks penelitian. Bab ini berisi deskripsi data di Aceh Singkil dengan menggambarkan Identifikasi geografis dan demografi kawasan Aceh Singkil, populasi Masyarakat dan hal-hal yang terkait dengan konteks daerah tersebut. Bab ini juga memuat tentang potret beragama dan perjuangan politik identitas di Nanggroe Aceh Darussalam yang berhubungan dengan dinamika kehidupan beragama di Aceh Singkil, termasuk tentang gereja dalam gugatan dan terjadinya konflik agama dan dampaknya bagi kekristenan dan dinamika relasi sosial lintas agama di Aceh Singkil.

Dalam bab III memuat diskursus tentang kekerasan secara umum dan kekerasan atas nama Agama. Bab ini berisi teori tentang kekerasan berdasarkan perspektif para ahli seperti Hannah

⁴⁹ Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Luminang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis: Science-Science serta Metodologinya*, (Jakarta:Ganeva Insani Indonesia, 2016), 232.

⁵⁰ Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Luminang, *Theologia Penelitian dan Penelitian...*, 228.

Arendt, sedangkan untuk kekerasan agama dan korban kekerasan akan digunakan teori menurut Charles Kimball. Bab ini juga memuat pemaparan teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami persoalan memori, keadilan, pengampunan sebagai dasar rekonsiliasi serta Allah dan penderitaan dengan melakukan kajian terhadap teori Miroslav Volf, Choan Seng Song dan Robert Schreier.

Bab IV merupakan analisa konteks terkait dengan narasi-narasi korban dan memori kelam kolektif yang dimiliki jemaat serta melihat pemahaman umat tentang Allah di tengah penderitaan yang dialaminya. Bab ini juga memuat hasil penelitian lapangan dan temuan teologi rekonsiliasi yang kontekstual di Aceh Singkil.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan keseluruhan dari penelitian ini. Kemudian saran-saran rekomendatif akan dituliskan dalam bab terakhir ini, termasuk daftar referensi yang digunakan dalam penulisan disertasi ini.

BAB V

PENUTUP

Setelah mencermati berbagai pandangan, narasi-narasi informan, di tambah observasi partisipatif di lokasi penelitian dan mendialogkan konteks dengan pandangan teologis, maka kajian ini menghasilkan temuan, kesimpulan dan saran rekomendatif yang akan dipaparkan dalam bab terakhir ini.

5.1. Kesimpulan

Konflik komunal yang terjadi di Aceh Singkil selama bertahun-tahun dan sering berulang merupakan persoalan yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk historis, politik, sosial dan agama. *Pertama*, faktor historis; romantisme agama NAD terhadap julukan sebagai “Serambi Mekah” bernuansa agamis dan Islamis menjadi kebanggaan tersendiri bagi rakyat Aceh sehingga mereka menginginkan identitas itu tetap melekat. Di samping itu sejarah mencatat bahwa pergumulan identitas Aceh dalam pemberontakan DI/TII sebagai upaya mendirikan negara Islam Indonesia tidak terlepas dari tuntutan penegakan jati diri Aceh untuk menegakkan Syariah Islam. Masyarakat Aceh menunjukkan resistensi yang kuat ketika ajaran Islam dijadikan sebagai ideologi perlawanan. Faktor historis juga dapat dilihat dalam kaitannya dengan kesepakatan 1979 yang menetapkan “hanya boleh ada satu gereja dan empat *undang-undang* di Aceh Singkil.” Kesepakatan tersebut sering dijadikan oleh pihak Islam intoleran sebagai legitimasi untuk menolak kehadiran gereja di Aceh Singkil. Di sisi lain umat Kristen beranggapan bahwa kesepakatan tersebut tidak relevan lagi, di samping jumlah penduduk yang semakin bertambah, kesepakatan tersebut juga menyalahi hak azasi-beragama orang lain. *Kedua*, faktor politik; dapat dilihat dengan semakin menguatnya politik identitas agama lewat pemberlakuan hukum Syariah Islam secara *kaffah* (total) di NAD. Hal ini memberi dampak besar khususnya di kabupaten Aceh Singkil. Implementasi hukum agama (Syariah Islam) lewat produksi Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pendirian Rumah Ibadah, dan *Qanun* Aceh Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah. Kedua regulasi ini mengatur tentang syarat-syarat pendirian rumah ibadah turut berkontribusi terhadap konflik atas nama agama yang terjadi di Aceh Singkil. Peraturan ini membuat umat Kristen kesulitan memenuhi persyaratan pengurusan IMB rumah ibadah. Di samping itu umat Kristen tidak mendapat dukungan dari masyarakat setempat karena mereka tidak bersedia memberikan fotocopi KTP dan tandatangan

sebagai dukungan. Ketiadaan IMB ini membuat kehadiran gereja seringkali diusik lewat penyegelan atau pembekuan gereja-gereja sehingga umat Kristen tidak dapat melakukan ibadah sebagaimana mestinya. Ketiadaan IMB tersebut juga seringkali disangkut-pautkan dengan Kesepakatan Bersama 1979/2001 bahwa hanya boleh 1 unit gereja dan 4 undung-undung, yang tidak relevan lagi dalam konteks Aceh Singkil pada masa sekarang. *Ketiga*, faktor agama, hasil penelitian lapangan memperlihatkan bahwa agama sering dijadikan sebagai pemicu “*trigger*” yang digunakan sebagai isu yang potensial untuk memenangkan hati emilih dalam kontestasi politik baik dalam pemilihan kepala daerah maupun legislatif. Pemahaman yang dangkal dan rasa curiga yang berlebihan sehingga isu kristenisasi dihembuskan lewat kehadiran gereja-gereja yang tidak berizin *Keempat*, faktor sosial. Kajian ini mengungkapkan bahwa dalam relasi kehidupan sosial sehari-hari, masyarakat Aceh Singkil memiliki modal yang dapat menunjang integrasi masyarakat lewat klan dan marga yang mengikat mereka dalam kekerabatan dan keluarga. Ditambah lagi dengan keterlibatan masyarakat dalam tradisi dan adat-istiadat yang sudah lama berlangsung tanpa pembeda-bedaan agama. Namun, pasca konflik Aceh Singkil, kepercayaan (*trust*) baik antar personal, maupun antar kelompok agama semakin melemah. Hal ini terlihat dari timbulnya rasa curiga di antara masyarakat yang berbeda agama, bahkan pada pasca kejadian, tampak jelas ada ketegangan sosial dengan menghindari dari pertemuan adat atau pesta-pesta hajatan, termasuk menghindari membeli barang dagangan orang yang berbeda agama.

Agama seyogianya menjadi faktor integeratif sosial yang memiliki daya dorong bagi pemeluknya untuk menciptakan keadilan, perdamaian bahkan meningkatkan kualitas kemanusiaan, namun tidak jarang agama justru tampil dalam wajahnya yang garang memicu perpecahan, kekerasan bahkan menjadi pendorong dehumanisasi lewat aksi-aksi para aktor agama yang memperalat agama. Terkadang agama dijadikan tidak hanya sebagai identitas pembeda dari setiap individu, bahkan isu agama seringkali digunakan dalam kontestasi politik dan menjadi pemantik terjadinya konflik yang merusak relasi sosial dan relasi antar umat beragama di Aceh Singkil, bahkan mencabut akar tradisi kekerabatan klan marga yang sudah terbentuk sejak lama. Seharusnya klan marga, kekerabatan dan kesatuan etnik dapat dijadikan sebagai perekat yang paling kuat dalam membangun dan mempertahankan tradisi kekeluargaan dan integerasi sosial. Tetapi kenyataannya penguatan identitas agama, serta politisasi agama telah merusak relasi masyarakat Aceh Singkil.

Puncak konflik atas nama agama terjadi lewat aksi pembakaran gereja HKI Suka Makmur pada tanggal 13 Oktober 2015 oleh sekelompok umat Islam intoleran yang disusul dengan aksi

kerusuhan di GKPPD Mandumpang hingga menelan korban meninggal dan luka-luka. Kerusuhan tersebut membuat umat Kristen ketakutan sehingga terjadi pengungsian besar-besaran ke berbagai daerah selama empat sampai tujuh hari untuk mencari perlindungan dan rasa aman. Selama di pengungsian umat Kristen diliputi ketakutan, kecemasan, dan was-was di tengah keterbatasan makanan dan akomodasi. Pengalaman traumatis ini menjadi bagian memori kalam baik secara individu maupun kolektif bagi mereka. Sekalipun pemerintah setempat menjemput warganya dari pengungsian dan menjanjikan jaminan keamanan di daerah Aceh Singkil bagi mereka, bahkan berjanji akan membantu umat Kristen dalam proses pengurusan izin gereja, namun kenyataannya gereja-gereja yang tidak memiliki izin dihancurkan di depan mata jemaat. Peristiwa tersebut menambah luka di hati umat Kristen. Mereka sedih, kecewa dan hilang kepercayaan kepada pemerintah dan orang-orang yang menuntut perobohan itu dilakukan.

Pembakaran rumah ibadah, aksi penyerangan dan perobohan menunjukkan kekerasan dan keangkuhan kekuasaan. Penghancuran gereja-gereja bukan saja hanya menambah penderitaan mereka, tetapi juga menggerus identitas mereka sebagai umat Kristen di Aceh Singkil. Peribadahan dan berbagai aktivitas gerejawi akhirnya dilakukan di tenda-tenda darurat yang jauh dari pemukiman warga setempat. Bagi umat Kristen di Aceh Singkil, gereja bukan hanya sebagai rumah ibadah, tetapi juga simbol identitas diri- pengakuan terhadap eksistensi Kristen di Aceh Singkil. Hasil analisis yang dilakukan terhadap memori kalam umat Kristen Aceh Singkil memperlihatkan bahwa mereka marah, sedih, kecewa, takut, trauma dan sebagian orang bahkan ada yang benci dan dendam terhadap pelaku. Peristiwa tersebut menjadi memori kalam kolektif bagi umat Kristen di Aceh Singkil. Pengabaian hak kewarganegaraan mereka untuk sekedar memiliki rumah ibadah sebagaimana dijamin oleh negara menjadi penderitaan panjang, kepahitan, dan luka-luka batin bagi umat Kristen di Aceh Singkil. Dalam situasi tersebut, muncul pertanyaan teologis tentang kehadiran dan keberpihakan Allah di tengah penderitaan dan ketidakadilan yang mereka alami. Bagaimana umat Kristen Aceh Singkil memaknai memori kalam yang mereka miliki agar mereka mengalami kesembuhan dan rekonsiliasi.

Berdasarkan teori-teori yang digunakan kajian ini menemukan bahwa teologi transposisi Allah yang menderita yang dikembangkan oleh C.S. Song sangat relevan digunakan untuk membedah konteks Aceh Singkil. Keterkaitan antara aktor dan peristiwa pada kisah Yesus menjadi gambaran figuratif akan penderitaan jemaat di Aceh Singkil yang diberlakukan secara tidak adil dari tahun ke tahun oleh berbagai pihak. Aceh Singkil menjadi korban kolaborasi antara aktor-aktor politik dan

agama. Atau dengan kata lain Aceh Singkil menjadi korban kolektif yang didasarkan pada suatu ideologi melalui pendekatan kekuasaan sehingga relasi sosialnya sebagai sesama warga masyarakat, sekaligus juga sesama umat beragama sering terusik bahkan menciptakan instabilitas hidup sosio-religius di bumi Aceh Singkil. Ini juga merupakan salah satu bentuk penyaliban kolektif terhadap umat Aceh Singkil. Maka benarlah apa yang dikatakan Song bahwa kekuatan-kekuatan keagamaan dan politik sering kali bergabung untuk berkomplot melawan rakyat yang tidak berdaya dan menjadikan mereka sebagai korban.

Di tengah persoalan ketidakadilan dan penderitaan yang dialami oleh jemaat Aceh Singkil, mereka sering kali mengajukan pertanyaan reflektif tentang kehadiran dan keberpihakan Allah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Allah hadir dan turut bekerja di tengah persolan yang mereka alami bahkan ikut menderita bersama dengan mereka, sebab Allah adalah representasi umat yang menderita. Beberapa temuan tentang keberpihakan Allah kepada umat Kristen di Aceh Singkil bahwa Allah tidak membiarkan mereka kelaparan di pengungsian, tetapi Allah hadir lewat para penolong yaitu orang-orang yang ikut membantu proses evakuasi dan menyediakan akomodasi selama di pengungsian. Allah menunjukkan solidaritas-Nya lewat pemerintah pusat, NGO dan gereja untuk menolong dan memberdayakan umat Kristen di Aceh Singkil sehingga mereka masih mampu bertahan untuk menyatakan imannya walau masih dalam jeritan ketidak pastian dari bawah tenda darurat. Dalam hal ini jugalah teori transposisional Choan Seng Song menjadi sangat relevan, bahwa Allah ada bersama orang yang dikucilkan ataupun orang-orang yang direndahkan. Allah menunjukkan keberpihakan-Nya bahkan ada bersama orang yang mengalami ketidakadilan dan penderitaan.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa memori merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Menjadi manusia berarti menjadi orang yang yang mengingat, sebab manusia hanya bisa menjadi dirinya sendiri dengan ingatan yang dimilikinya. Ingatan sangat erat terkait dengan identitas, bahkan memori merupakan bagian dari identitas individu maupun kelompok, maka sebagai bagian dari identitas diri, sekaligus sebagai tanggungjawab moral, memori harus dijaga. Memori harus dijaga sebab ia bersifat aktif dan memiliki daya pengaruh terhadap perilaku, sikap dan relasi individu maupun kelompok terhadap seseorang atau masyarakat. Memori berperan dalam menyelesaikan ketegangan-ketegangan pasca konflik atau pasca peristiwa kekerasan sehingga memori memberikan kontribusi penting untuk menyembuhkan rasa sakit, luka-luka bahkan

pengalaman traumatik jika ingatan atau memori-memori yang dialami korban dapat dimaknai dan dikelola dengan benar.

Korban merupakan sosok yang paling tepat untuk memberikan kesaksian tentang kekerasan dan penderitaan yang dialaminya sebab korban memiliki kemelekatan dengan memori kelam tersebut. Artinya korban adalah saksi tunggal atas peristiwa kekerasan yang hadir dalam hidup korban, sehingga kepada mereka harus diberikan ruang yang seluas-luasnya untuk mengungkapkan narasi-narasi dan memori kelam yang mereka miliki. Lalu bagaimana korban memaknai memori kelam yang menghantui pikiran dan melukai hatinya? Bagaimana korban menata ingatannya dan menjadikannya sebagai media yang menyembuhkan bagi luka-luka batinnya? Disertasi ini menghasilkan temuan tentang bagaimana memaknai memori kelam dan penderitaan yang dialami oleh umat Kristen di Aceh Singkil pasca konflik supaya mereka mengalami pemulihan dan mewujudkan rekonsiliasi diri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjaga dan memaknai ingatan:

1. Mengingat dengan benar (*Remember Truthfully*).

Umat Kristen Aceh Singkil perlu memanggil kembali memorinya (*recalling memory*) dengan mengingat dengan jujur dan benar. Dengan menceritakan kebenaran tentang tragedi yang terjadi serta pergumulan panjang Kekristenan di Aceh Singkil kepada publik tidak saja memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan memori kelamnya, namun mendorong korban untuk mendapat pengakuan atas identitasnya yang tercabik-cabik sehingga dapat melegakan perasaannya. Pengungkapan ini dapat dijadikan sebagai langkah awal penyembuhan ingatannya. Mengingat yang benar adalah membagikan ingatan menjadi sarana penyembuhan dan pemulihan luka batin dan memori kelam. Menceritakan dengan benar tentang tragedi dan tindak kekerasan atau ketidakadilan di dalamnya dapat juga dilakukan dengan mengutuk setiap aksi-aksi kekerasan tersebut sebagai bentuk penghukuman moral kepada aktor intelektual dan para pelaku yang terlibat di dalamnya. Mengingat dengan benar dapat dilakukan dalam level komunal untuk mencari solusi bersama bagi trauma masa lalu yang mereka alami.

2. Mengingat sebagai penyembuhan (*Remember so as to be Healed*).

Menjadikan memori sebagai sarana penyembuhan diri memerlukan kerelaan hati untuk mengingat luka-luka dan rasa sakit masa lalu dengan tetap mengolah reaksi emosi yang menyertainya. Kemampuan mengolahnya menjadi sebuah ingatan yang menyembuhkan hanya dimungkinkan dengan sebuah kesadaran untuk tidak menyangkali ingatan, tetapi jemaat mengingat tragedi ini sebagai sarana untuk memulihkan. Kesembuhan hanya dapat diperoleh dengan meletakkan memori

kelamnya pada ingatan akan kekerasan dan penderitaan pada peristiwa penyaliban Kristus di kayu salib. Salib menunjukkan penolakan terhadap sesama, penghinaan manusia, luka, kekerasan, dan ketidakadilan sebagai representasi rakyat yang menderita seperti yang dialami oleh umat Kristen Aceh Singkil.

3. Mengingat untuk belajar (*Remember so as to Learn*).

Mengingat dengan benar yang dimaksud dalam kajian ini adalah menjadikan ingatan sebagai sebuah sumber pembelajaran berharga dengan melakukan pencegahan supaya tidak terulang lagi.

Melakukan *recalling memories* menjadi hal yang mendasar dalam menentukan ingatan sebagai pembelajaran berharga. Dengan memanggil ingatan kembali dapat membangkitkan pengalaman reflektif terhadap peristiwa masa lalu akan memberikan kesadaran untuk menolak segala bentuk kekerasan dan tidak terpancing dengan berbagai provokasi politis yang dapat memicu konflik. Ingatan reflektif ini dapat memberikan kesadaran tentang kerugian besar yang dialami umat Kristen Aceh Singkil baik secara fisik, psikis, dan sosial yang mengakibatkan relasi antar umat beragama retak dan terancam.

Berakhirnya memori kelam juga ditandai dengan keiklasan untuk melepas pengampunan. Pengampunan merupakan sebuah proses perjuangan, bukan berjuang untuk melupakan, namun mengingatnya tanpa kepedihan akan mendatangkan kesembuhan. Mengampuni menunjukkan bahwa kesedihan, kemarahan, sakit hati, dan luka-luka batin dapat dilepaskan. Sebagai bagian dari masyarakat luas, yang tidak lepas dari konflik dan ketegangan, maka pengampunan merupakan hal yang penting untuk dihidupi, khususnya bagi setiap umat Kristen di Aceh Singkil. Walau pengampunan itu sulit diwujudkan dalam konteks Aceh Singkil, namun hal itu sangat dimungkinkan. Cara terbaik bagi umat Kristen Aceh Singkil untuk memberikan pengampunan adalah dengan memaknai penderitaan, kekerasan, dan luka-lukanya dalam penyaliban Kristus. Di samping itu, kesadaran umat Kristen sebagai umat yang telah menerima anugerah pengampunan, maka wajib memberikan pengampunan bagi pelaku kejahatan. Pengampunan membuka jalan bagi terwujudnya rekonsiliasi pasca konflik di Aceh Singkil. Kajian ini menghasilkan bahwa memori dan pengampunan berdampak besar melahirkan rekonsiliasi.

Rekonsiliasi merupakan kebutuhan yang mendesak untuk mengatasi kekerasan dan penderitaan pasca konflik di Aceh Singkil. Penelitian ini melihat bahwa umat Kristen pada umumnya dan umat Kristen Aceh Singkil pada khususnya perlu menghidupi makna rekonsiliasi

sebagai karya Allah yang paling utama bagi penyelamatan dunia yang harus direspon dengan terlebih dahulu menyadari dirinya sebagai orang yang telah dipulihkan. Sebagai korban kekerasan, termarginalkan, dan mengalami penderitaan, mereka perlu menyadari bahwa Allah telah terlebih dahulu mengalaminya dan meninggalkan teladan pengampunan dan pendamaian bagi semua yang mengaku sebagai pengikut-Nya. Ingatan pada peristiwa pendamaian tersebut akan menjadi bentuk pemulihan bagi setiap korban kekerasan atau penderitaan yang diakibatkannya.

Konstruksi rekonsiliasi yang relevan di Aceh Singkil dapat dibangun dengan mengingat dan memaknai ingatan secara baru. Artinya bahwa peristiwa konflik Aceh Singkil yang terjadi secara berulang, dengan memori kelam yang diakibatkannya tidak perlu dilupakan, namun diingat dalam rasa yang berbeda tanpa menimbulkan sakit hati dan kepedihan. Ingatan tanpa rasa sakit hati dan terluka kembali dapat dilakukan dengan menempatkan memori kelam tersebut di hadapan Allah yang maha tahu dan mengingat segala luka dan penderitaan umat-Nya. Mengingat dengan memberi makna baru terhadap ingatan akan memampukan umat Kristen Aceh Singkil melepas memori kelamnya di hadapan Allah dan menyadari bahwa Allah turut menderita bersama mereka. Memaknai ingatan seperti ini tidak hanya memberikan kepulihan diri, tetap juga membuka jalan bagi terjadinya rekonsiliasi diri. Rekonsiliasi sosial hanya mungkin terjadi ketika rekonsiliasi diri telah terjadi.

Teologi rekonsiliasi menjadi gagasan penting dalam temuan penelitian ini. Rekonsiliasi diri tidak hanya sekedar korban memaknai memori kelam yang dimilikinya terkait persoalan ketidakadilan dan kekerasan yang dialaminya, tetapi juga menyadari dirinya sebagai inisiator yang mengawali tugas rekonsiliasi dengan membuka dirinya untuk mengampuni dan merangkul pelaku dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Umat Kristen Aceh Singkil perlu menyadari dirinya sebagai orang yang telah menerima anugerah pengampunan dan pendamaian harus meneruskan atau membagikan anugerah pendamaian tersebut kepada yang lain termasuk orang-orang yang telah menyakiti hati mereka. Intinya umat Kristen khususnya jemaat Aceh Singkil perlu menyadari panggilannya sebagai inisiator rekonsiliasi, sebab rekonsiliasi menjadi jalan menuju komunitas damai dan kehidupan bersama yang penuh makna di tengah keberagaman. Rekonsiliasi menjadi kunci hidup harmoni pasca konflik.

5.2. Rekomendasi

Kajian ini menghasilkan saran rekomendatif bagi pihak-pihak terkait untuk memainkan peran dan fungsi masing-masing demi menciptakan rekonsiliasi dan melakukan pencegahan dini terjadinya peristiwa yang sama.

5.2.1. Gereja

- a. Gereja memiliki peranan penting untuk melakukan panggilannya secara aktif dalam tugas pelayanan rekonsiliasi, sebab gereja yang terus menghidupi panggilannya adalah gereja yang senantiasaewartakan pesan perdamaian bagi seluruh umat. Gereja sebagai institusi memiliki retorika rekonsiliasi yang kuat dan kesadaran bahwa eksistensinya sebagai orang Kristen bertanggungjawab sebagai pembawa pesan perdamaian sebab Allah telah mempercayakan tugas itu terhadap setiap orang Kristen, yakni sebagai duta-duta Kristus.
- b. Gereja perlu menyadari dirinya sebagai komunitas ingatan. Artinya gereja dengan segala penderitaan, ketidakadilan bahkan kekerasan yang dialaminya tidak untuk dilupakan, namun diingat dan dimaknai dalam ingatan akan pengorbanan Kristus di kayu salib. Ingatan atau memori kelam yang dimiliki oleh gereja baik ingatan individu, maupun kolektif harus dimaknai dan dilihat secara baru demi mengungkapkan kebenaran yang harus dinyatakan dan dihidupi, ingatan dijadikan sebagai penyembuhan diri atau pemulihan bersama dan sebagai sebuah pembelajaran berharga bagi gereja dan dunia. Maka gereja di berbagai belahan dunia, atau daerah rentan konflik, khususnya di Aceh Singkil perlu mengingat masa lalunya dan mentransformasi ingatannya sebagai aksi perwujudan rekonsiliasi.
- c. Gereja sebagai komunitas rekonsiliasi memiliki kemampuan untuk menyatakan eksistensinya sebagai tempat dan sumber yang dapat menolong penyembuhan setiap individu maupun masyarakat. Kapasitasnya sebagai organisasi dalam skala nasional maupun internasional memberikan kesempatan untuk berkarya bagi terciptanya rekonsiliasi secara konkrit melalui kerjasama dengan semua orang atau lembaga-lembaga yang berniat baik untuk membawa pemulihan diri atas memori kelam dan transformasi diri dan kumunal sebagai sebuah bentuk tanggungjawab mengasihi sesama dan menghadirkan perdamaian di tengah kehidupan sosial.
- d. Gereja-gereja di Aceh Singkil baik dalam internal sinodal maupun antar denominasi perlu melakukan kerjasama yang baik dalam mengembangkan pemahaman teologi rekonsiliasi dan menginisiasi kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar lintas agama dalam

rangka menciptakan suasana kebersamaan dan persaudaran sekaligus sebagai upaya pencegahan konflik.

- e. Gereja sebagai lembaga keagamaan disarankan agar pro aktif melakukan proses evaluasi terhadap kebijakan-kebijakan FKUB atau pemerintah. Bersikap kritis terhadap kebijakan yang tidak adil dan tidak berpihak kepada seluruh umat beragama. Gereja berperan sebagai garda terdepan untuk menjalin kerjasama yang baik dengan FKUB dan ormas-ormas keagamaan lainnya. Sehingga terbuka peluang untuk melakukan dialog lintas agama yang berorientasi terhadap pembangunan perdamaian dan harmoni sosial, termasuk melakukan advokasi konflik keagamaan terhadap umat beragama.
- f. Gereja juga perlu melakukan evaluasi diri tentang keterlibatannya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Gereja perlu memberikan edukasi terhadap jemaatnya untuk memiliki daya kritis terhadap isu-isu provokatif khususnya bernuansa SARA yang dapat merusak integrasi masyarakat. Bahkan gereja perlu memboboti jemaatnya dengan berbagai pemahaman demi meningkatkan kesadaran tentang hidup berdampingan dengan masyarakat lintas iman. Aksi-aksi konkrit bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan yang dapat melibatkan jemaat bersama masyarakat sekitar.

5.2.2. Komunitas Akademik

- a. Komunitas akademik dapat memainkan perannya untuk menciptakan ruang-ruang belajar bersama lintas iman. Komunitas ini perlu mengupayakan ruang belajar lintas iman yang dapat menjangkau masyarakat secara luas. Kehadirannya di tengah masyarakat dilakukan melalui Tridarma perguruan tinggi, secara khusus bidang pengabdian kepada masyarakat. Mendesain program *live in* dan kegiatan bersama lainnya yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama yang inklusif serta mendorong setiap individu agar mampu memaknai dan menghargai agama-agama di sekitarnya, sehingga dapat meminimalisir kecurigaan dan fanatisme agama yang berlebihan.
- b. Membekali dan memberdayakan mahasiswa untuk menemukan kearifan lokal, seni daerah, dan budaya lokal lainnya yang dimaknai dan dikemas ulang sebagai wadah bersama dalam menumbuhkan dan meningkatkan keakraban persaudaraan dan kebersamaan di tengah masyarakat Aceh Singkil.

- c. Meningkatkan kesadaran mahasiswa atau alumni sebagai kaum cendekia yang menyebar di tengah masyarakat untuk berperan sebagai kontrol sosial yang akan mewarnai perbincangan di tengah masyarakat dan proaktif menciptakan keharmonisan sosial di tengah kehidupan sehari-hari.
- d. Desain kurikulum tentang teologi rekonsiliasi di fakultas teologi sebagai respon terhadap fenomena konflik yang terjadi di berbagai daerah. Desain ini disertai dengan tawaran resolusi konflik atau transformasi konflik yang terjadi di berbagai tempat.

5.2.3. Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil

- a. Pemerintah dan penegak hukum bertanggungjawab menjaga dan melindungi peribadatan semua umat beragama, bahkan bagi umat beragama yang tidak mendapat dukungan dari warga setempat untuk mendirikan rumah ibadah. Sesuai undang-undang yang berlaku pemerintah daerah berkewajiban memfasilitasi tersedianya lokasi pembangunan rumah ibadah. Pemerintah dan para penegak hukum harus menindak tegas berbagai upaya kriminalisasi terhadap agama dan komponen terkait, seperti tindakan kekerasan terhadap rumah ibadah dan umat beragama sebagai pengguna rumah ibadah tersebut.
- b. Pemerintah wajib memainkan perannya dalam melahirkan dan menjalankan berbagai program yang berorientasi pada pemeliharaan kehidupan berbangsa dan bernegara dan memperkuat identitas kebangsaan, bukan identitas politik agama. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun ruang-ruang dialog lintas agama, serta mengefektifkan peran dan fungsi forum komunikasi antar umat beragama.
- c. Pemerintah perlu mendorong FKUB sebagai lembaga yang dibentuk pemerintah bahkan melibatkan unsur pemerintah, lembaga keagamaan dan masyarakat sipil untuk merealisasikan eksistensinya dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama dan perdamaian. Pemerintah harus menjadikan FKUB sebagai partner yang memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang HAM, kebebasan beragama dan berkeyakinan, serta berusaha meminimalisir ketegangan sosial bernuansa agama.
- d. Pemerintah perlu meningkatkan kepekaan sosial dengan memahami tanda-tanda konflik, perpecahan ataupun potensi tindak kekerasan di tengah masyarakat. Secara khusus pada masa menjelang pemilihan kepala daerah, karena isu agama sering kali dijadikan sebagai alat politik oleh tim sukses calon kepala daerah tertentu dalam sebuah kontestasi politik. Penemuan indikator

potensi konflik dapat dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan berbagai kebijakan dan upaya konkrit pencegahan konflik.

- e. Pemerintah dapat menjadikan peristiwa konflik masyarakat sebagai pembelajaran berharga dan mencari solusi atau tindakan preventif sehingga konflik agama tidak terulang kembali. Dalam penanganan konflik, pemerintah belajar untuk tidak menggunakan pendekatan kekuasaan dan kekerasan atau tindakan destruktif karena dapat menciptakan luka-luka baru. Oleh karena itu pemerintah harus merangkul atau melibatkan semua unsur masyarakat tanpa membeda-bedakan agama dalam berbagai kegiatan bersama, misalnya dalam berbagai perayaan hari besar agama, peringatan nasional ataupun hari jadi daerah sebagai ajang menciptakan kebersamaan.

5.2.4. Masyarakat

- a. Masyarakat dan ormas-ormas keagamaan perlu melakukan koordinasi dengan penegak hukum atau polisi ketika melakukan kegiatan keagamaan, dan apabila ditemukan tanda-tanda ancaman dari pihak-pihak tertentu, segera melaporkannya kepada pihak yang berwajib untuk mendapat perlindungan hukum dan hak-hak kewarganegaraan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, sehingga tidak ada lagi tindak kekerasan atau penghancuran rumah ibadah secara sepihak yang merugikan warga masyarakat.
- b. Di tengah realitas kepelbaggian agama di Aceh Singkil, masyarakat perlu membangun kesadaran tentang identitas majemuk. Sekalipun mereka memiliki perbedaan agama dan keyakinan, tetapi mereka bersaudara dalam rumpun etnis yang sama (Pakpak), bahkan memiliki klen marga dan tradisi yang sama sehingga kesamaan tersebut dapat dijadikan sebagai perekat sosial. Masyarakat juga perlu membangun kesadaran bersama untuk mendorong masyarakat merawat kebersamaan dan merayakan perbedaan.
- c. Masyarakat perlu membangun sikap kritis terhadap upaya-upaya provokasi atau isu-isu politik yang dapat menciptakan gesekan sosial bahkan konflik di Aceh Singkil.
- d. Masyarakat dapat menjadikan konflik yang telah terjadi dengan segala konsekuensi dan kerugian yang mereka alami baik secara fisik, psikis dan ketegangan sosial yang mereka alami menjadi pembelajaran berharga.

5.2.5. Penelitian Selanjutnya

Penulis mengharapkan hasil penelitan ini akan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

- a. Demi mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas di masa yang akan datang, maka disarankan supaya peneliti berikutnya dapat mengembangkan teologi rekonsiliasi dari perspektif Islam.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan semua unsur masyarakat beragama baik Islam maupun Kristen sebagai populasi penelitian demi menemukan data yang lebih luas. Oleh karena itu peneliti selanjutnya perlu mengkaji dimensi sosial yang dapat digunakan sebagai dasar membangun rekonsiliasi sosial di tengah masyarakat Aceh Singkil.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode etnografi yang berorientasi terhadap upaya pengungkapan makna sosio-kultural atau pola hidup keseharian (*life style*) yang dialami dalam interaksi hidup bersama lintas agama di tengah realitas keberagaman di Aceh Singkil. Melalui pendekatan etnografi ini, peneliti selanjutnya melakukan rekonstruksi kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dijadikan sebagai fundasi untuk membangun kehidupan bersama dalam perdamaian.

Daftar Pustaka

- Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- A, Eberhart, Christian. *The Sacrifice of Jesus: Understanding Atonement Biblically*. (Minneapolis: Fortress Press, 2011).
- Abubakar, Alyasa'. *Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2008.
- Anderson, Paul N. "Jesus and Peace" dalam Marlin E. Miller dan Barbara Nelson Gingerich (eds), *The Church's Peace Witness*. Michigan: W.Eerdmans Publishing Company & Grand Rapids, 1994.
- Al-Chaidar, Sayed Mudhamar Ahmad, Yarmen Dinamika, *Aceh Bersimbah Darah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Alfian, T.Ibrahim, T.Syamsudin dkk. *Adat Istiada Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978.
- Alfian, Teuku Ibrahim. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- _____. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2005).
- Ali, Fachry. "Islam dan Aceh" dalam Aswab Mahasin dkk, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Amal, Taufik Adnan dan Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia Hingga Nigeria*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004).
- Amaladoss, Michael. *The Asian Jesus*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2006.
- Anwar, Yesmil. *Saat Menuai Kejahatan: Sebuah Pendekatan Sosiokultural Kriminologi Hukum*. Bandung: UNPAD Press. 2004.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal. *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*. Yogyakarta: CRCS, 2015.
- Alexander, Cf. Jeffrey C. *Trauma: A Social Theory*, Cambridge: Polity Press, 2012.
- Arendt, Hannah. *On Violence*. New Tork: A Harvest/HBJ Book Publisher, 1970.
- _____. *The Origins of Totalitarianism: Antisemitism, Imperialism, Totalitarianism*. Sandiego, New York London: A Harvest Book/Harcourt. 1976.
- _____. *The Human Condition*. Garden City, New York: Doubleday & Comp, 1959.
- _____. *Essay in Understanding*, ed. Jerome Kohn. New York: Schocken Books, 1994.
- _____. *Teori Kekerasan*. Jakarta: LPIP, 2003.
- Armstrong, Karen . *Field of Blood: Religion and the History of Violence*. New York Toronto: Alfred A. Knopf, 2015.
- Azra, Azyumardi. "Syariat Islam dalam Bingkai Nation State", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds), *Islam Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 2005.

- Bagir, Zainal Abidin, dkk, “Rumah Ibadah, Pola Permasalahan, dan Terobosan Jalan Keluar” dalam Suhadi Cholil (ed), *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2013.
- Bellah, Robert N. “The Habit of the Heart”, dalam Jill Edy, *Troubled Past*. Philadelphia, AS: Temple University Press, 2006.
- Boland, B.J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Burhanuddin Jajat dan Subhan Arif (eds), *Sistem Siaga Dini Terhadap Kerusuhan Sosial*. Jakkarta: Balitbang Depag RI dan PPIM, 2000.
- Cholil, Suhali (ed), *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*. Yogyakarta: CRCS UGM. 2012.
- Cholil, Suhadi, (ed). “Gereja Aceh Singkil”, dalam *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2013), 49.
- _____. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia 2011*. Yogyakarta: CRCS Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2012.
- Chaidar, Al. Sayed Mudhamar Ahmad, Yarmen Dinamika, *Aceh Bersimbah Darah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Copel, CA. ed. *Violent Conflict in Indonesia: Analysis, Representation, Resolution*. London: Roudledge, 2005.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- D, Moon. “Who am I and who are we? Conflicting Narratives of Collective Selfhood in Stigmatized Groups”. *American Journal of Sociology*, 2012, 117(5): 1336–1379.
- Daulay, Richard M. *Agama & Politik di Indonesia: Umat Kristen di tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Dayam, Joseph Prabhakar. “A Memory that Re-members Peace and Reconciliation: A Perspektif from Dalit Theology of The Cross” dalam Kwon Jinkwan, P Mohan Larbeer (editors), *Towards Theology of Justice for Life in Peace*. India: BTESSC, 2012.
- Dawson, Graham. *Making Peace with the Past? Memory, Trauma and the Irish Troubles*, Manchester and New York: Menchester University Press, 2007.
- Dhakidae, Daniel, Pengantar dalam buku “*Akar Permasalahan dan Alternatif Proses Penyelesaian Konflik Aceh, Jakarta, Papua*.” Jakarta: YAPPIKA. 2001.
- Dinamika, Yarmen, Al-Chaidar, Sayed Mudhamar Ahmad. *Aceh Bersimbah Darah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1999.
- Douglas, Jack D dan Frances Chaput Waksler, dalam Thomas Santoso (ed), *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia, 2002.
- Duggan, Cheryl A. Kirk. *Violence and Theology*. Nashville: Abingdon Press. 2006.
- Eberhart, Christian A. *The Sacrifice of Jesus: Understanding Atonement Biblically*. (Minneapolis: Fortress Press, 2011.

- Feener, R. Michael. *Syari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*. United Kingdom: Oxpord Univercity Press. 2013.
- Fowler, H.W. & Coulson, Jessie. *The Shorter Oxford English Dictionary* 3rd Edition, (Oxford: Clarendon Press, 1973.
- Fowler, Bridget. *The Obituary as Collective Memory*, London: Routledge, 2007.
- Graham Dawson. *Making Peace with the Past? Memory, Trauma and the Irish Troubles*. Manchester and New York: Menchester University Press. 2007.
- Gunton, Colin E. "Pengantara" dalam *The Theology of Reconciliation*, (London, New York: T&Y Clark, 2003.
- Hadi, Amirul Hadi. *ACEH: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Hardiman, Budi. "Melampaui Mengingat dan Melupakan," dalam Bre Redana, JB. Kristanto, Nirwan Ahmad Arsuka (editors), *Bentara*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1992.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*, New York, NY: Simon and Schuster. 1996.
- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI, 2007.
- Jünger, Eberhard. *God As The Mystery of the World: On The Foundation of the Theology of The Crucified One in the Dispute Between Theism and Atheism*. London: Blomonsbury, 2014.
- Juergensmeyer, Mark. "Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama. Jakarta: Nizam Press dan Malang: Anima, 2002.
- Kakar, Sudhir. *The Colors of Violence, Cultural Identities, Religion and Conflict*. Chicago and London: The University of Chicago Press. 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) On Line*. Diakses pada tanggal 20 Okrober 2019.
- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, (Yogyakarta: Paradigma), 2010.
- Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil*. New York: Harper San Francisco. 2003.
- Kitamori, Kazoh. *Theology of The Pain of God*. London: SCM Press LTD, 1958.
- Kloos, David. *Becoming Better Muslims: Religious Authority and Ethical Improvement in Aceh, Indonesia*. Princenton: Princenton University Press. 2017.
- Kolimon, Mery dan Wetangterah Liliya (editors), *Memori-memori Terlarang: Perempuan, Korban & Penyintas Tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Yayasan Bonet Pinggupir, 2012.
- Lakawa, Septemy E. *Risky Hospitality: "Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia"* *Disertasi*, Boston University School of Theology, 2011.

- Lederach, John Paul. *The Journey Toward Reconciliation*. Scottsdale, Pennsylvania: Herald Press, 1999.
- Langer, Lawrence L. *Holocaust Testimonies, The Ruins of Memory*. New Haven and London: Yale University Press, 1991.
- Liere, Lucien Van. *Memutus Rantai Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Lumintang, Stevri Indra dan Lumintang Danik Astuti, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis: Science-Ascience serta Metodologinya*. Jakarta:Ganeva Insani Indonesia, 2016.
- Malcolm Wanda, Serine Warwar, dan Leslie Greenberg (editors). Facilitating Forgiveness in Individual Therapy as an Approach to Resolving Interpersonal Injuries dalam Everett L. Worthington, Jr, *Hand Book of Forgiveness*. New York, Hove: Routledge, 2005.
- Mazzolini, Sandra. "Rethinking the Ecclesial Mission from a Relational Viewpoint" dalam *International Review of Misson* 107.2 (407) Desember 2018.
- Michalos, Alex C. (ed), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, (Springer Reference, 2014.
- Miller, Donald Eugene, Gerard Guiton, Paulus Sugeng Widjaja, *Overcoming Violence in Asia: The Role of The Curch in Seeking Cultures of Peace*. Geneva, Switzerland: Cascadia Publishing House, 2007.
- M.S, H. Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkoneksi Interdisipliner dengan Ilmu Lain*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Noll, Jennie G. "Forgivin in People Experiencing Trauma" dalam Everett L. Worthington, Jr, *Hand Book of Forgiveness*, (New York, Hove: Routledge, 2005.
- Nugroho, Wahyu. "Pergulatan Islam dan Panggilan Bagi Kekristenan", dalam Wahyu Nugroho dan Djoko Preatsetyo (editors), *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, Yogyakarta: TPK dan PSAA, 2016.
- Pakpahan, Binsar J. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi Komunal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, UPI STTJ, 2018.
- Panggabean, Rizal dan Ihsan Ali-Fauzi, *Policing Religious Conflicts in Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina, 2015.
- Panggabean, Samsu Rizal dan Taufik Adnan Amal. *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia Hingga Nigeria*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2004.
- Pitaloka, Rieke Diah. *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt tentang Kekerasan*. Depok: Penerbit Koekoesan. 2010.
- Poerwandari, E. Kristie. *Kekerasan dalam Perfektif Subjek Objek: Telaah Perihal Negasi "Yang Lain"*, Disertasi: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 2002.
- Saby, Yusni, "Apa Pentingnya Studi Aceh", dalam M. Jakfar Puteh. *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- Santoso, Thomas. *Kekerasan Politik Agama: Suatu Studi Konstruksi Sosial tentang Perusakan Gereja di Situbondo*. Surabaya: Lutfansah Mediatama, 1996.

- _____. *Kekerasan Agama tanpa Agama*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2002.
- Schreiter, Robert J. *Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order*, Maryknoll, New York: Orbis Books & Cambridge, Massachusetts: Boston Theological Institute, 2002.
- _____. *The Ministry of Reconciliation: Spirituality and Strategies*. Maryknoll, New York: Orbis books, 2002.
- _____. “Reconciliation as a Resource for Reconciliation” dalam Luiz Carlos Susin and Maria Pilar Aquino (editor), *Reconciliation in a World of Conflicts*. London: SCM-Canterbury Press Ltd, 2003.
- _____. “Establishing a Shared Identity: The Role of the Healing of Memories and of Narrative” dalam Sebastian C.H. Kim, Pauline Kollontai and Greg Hoyland (editors), *Peace and Reconciliation: In Search of Shared Identity*, England: Ashgate, 2008.
- _____. “Schillebeeckx and Theology in the Twenty-First Century,” dalam, Lieven Boeve, Frederiek Depoortere, and Stephan van Erp (editor), *Edward Schillebeeckx and Contemporary Theology*. London and New York: T. and T. Clark International, 2010.
- Schwöbel, Christoph. “Reconciliation: From Biblical Observations to Dogmatic Reconciliation” dalam Colin E. Gunton (editor), *The Theology of Reconciliation*, London, New York: T&T Clark, 2003.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- _____. “Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia” dalam Zakaria J. Ngelow, dkk, *Teologi Bencana*. Makassar: Oase Intim, 2006.
- _____. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Song, Choan-Seng. “Love of God-and-man in Action” dalam C.S. Song (ed), *Doing Theology Today*. Madras. 1976.
- _____. , *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*. Guildford and London: Lutterworth Press, 1980.
- _____. *Sebutkanlah Nama-nama Kami*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1989.
- _____. *Jesus The Crucified People*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- _____. *Jesus in the Power of the spirit*, Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- _____. *The Believing Heart*. Minneapolis: Fortress Press, 1999.
- _____. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- _____. *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sugitharajah, R.S. *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sugono, Dendi dkk. *Kamus Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Sutinah, "Pemberlakuan Syariah Islam di Aceh", dalam Sahiron Syamsuddin (editor), *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2011.
- Trijono, Lambang, dkk (eds). *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: CSPA Book. 2004.
- Tutu, Desmond. *No Future Without Forgiveness*. New York: Doubleday, 1999.
- Usman, Abdullah Sani. *Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah Pemerintahan Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2010.
- Usman, A. Rani. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor, 2003.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- _____. "Faith and Reconciliation: A Personal Journey" dalam Rupert Shortt (editor), *God's Advocates: Christian Thinkers in Conversation*, (London: Darton, Longman and Todd Ltd, 2005),
- _____, Welker Michael, Editors, *God's Life in Trinity*. Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- _____. *The End of Memory: Remembering Rightly in A Violent World*. Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K: William B. Eerdmans/Cambridge, U.K., 2006.
- _____, Ghazi bin Muhammad and Melissa Yarrington (editors), "God is Love: Biblical and Theological Reflections on a Foundational Christian Claim" dalam Miroslav Volf, Ghain bin Muhammad & Melissa Yarrington (editors) *A Common Word: Muslims and Christians on Loving God and Neighbor*, (Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K: WM.B. Eerdmans Publishing, Co, 2010.
- _____. Joseph Cumming, and Melissa Yarrington, "Loving God and Neighbor Together: a Christian Response to 'A Common Word Between Us and You,'" dalam Miroslav Volf, Ghain bin Muhammad & Melissa Yarrington (editors), *A Common Word: Muslims and Christian on Loving God and Neighbor*. Grand Rapids, Michigan/Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- _____. *Against the Tide*. Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K: Wm.B.Eerdmans Publishing Co, 2010.
- _____. "A Common Word for a Common Future" dalam Miroslav Volf, Ghain bin Muhammad Melissa Yarrington (editors), *A Common Word: Muslims and Christian on Loving God and Neighbor*, (Grand Rapids, Michigan/Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- _____. *Allah: A Christian Response*. New York: HarperOne, 2011.
- _____, "Hormati Setiap Orang! Umat Kristen dan Budaya Sikap Hormat Universal" dalam Kelly James Clark (editor). Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Wahid, Abdurrahman, "Syari'atisasi dan Bank Syariah" dalam *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.
- _____. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, Gerakan Bhinneka Tunggal Ika dan Maarif Institute. 2009.

- Widjaja, Paulus S. "Rekonsiliasi Antarumat Beragama: Refleksi Pengalaman Lapangan" dalam Basilica Dyah Putranti, Asnath Niwa Natar (editors) *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi: Perspektif Teologi dan Praktis*, Yogyakarta: PSF UKDW, 2004.
- _____. "Peace", dalam John Corrie (ed), *Dictionary of Mission Theology: Evangelical Foundation*, (Nottingham: Inter-Varsity Press, 2007).
- Windhu, I Marsjana. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- Wolf, Frank R. "The Cries of the Persecuted," dalam *Fides et Libertas*. Maryland: International Religious Liberty Association, 2015.
- Worthington, Everett L, Jr. *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*, (New York, London: Routledge, 2006).
- Wright, Tom. *The Original Jesus: The Life and Vision of a Revolutionary*. (Oxford: Lion Book, 1996).
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

Artikel dalam Jurnal:

- Adirasetya, Joas. "God in the Crucified People: Theologia Crucis in Martin Luther and Kosuke Koyama," dalam *Journal of Reformed Theology*, 12, 2018.
- Ahmad, Haidlor Ali. Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan," dalam *Harmoni*, Vol. 15 No. 3 Tahun 2016, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Arockiadoss. P, S.J. "Forgiveness, Reconciliation and Social Healing" dalam *Vidyajyoti (Journal of Theological Reflection)* Vol. 68 No. 6 June 2004.
- Berutu, Ali Geno. *Penerapan Syariat Islam Aceh dalam Lintas Sejarah*, e-journal. metrouniv.ac.id/index.php/istinbath/article/, (Diakses pada tanggal 25 September 2017).
- Bingemer, Maria Clara. "The Suffering of God in Some Contemporary Theologies" dalam *Concilium* Vol. 3, 2016.
- Bisei, Abdon "Penderitaan Rakyat Papua Sengsara Yesus Masa Kini", *Limen (Jurnal Agama dan Kebudayaan)*, Th. 4 No. 1 Oktober 2007, STFT Fajar Timur.
- Capella, Manuel & Sushrut Jadhav and Joanna Moncrieff, History, "Violence and Collective Memory: Implications for Mental Health in Ecuador", dalam *SAGE Journal*, 2019. link: <https://doi.org/10.1177/1363461519834377>.
- Carr, Dhyanchand. "Conflict Resolution-The Need for Healing Memory Wounds" dalam *Religion and Society* Vol. 53, No. 1, March 2008.
- Cavanaugh, William T. "Religious Violence as Modern Myth," *Political Theology* 15, No. 6 Tahun 2014.
- Dinkler, Michal Beth "Suffering, Misunderstanding, and Suffering Misunderstanding: The Markan Misunderstanding Motif as a Form of Jesus' Suffering," dalam *JSNT (Journal for the Study of the New Testament)*, Vol. 38, 2016.

- Doetzel, Audrey. *The Cross: The Sign of God's All Embracing Love dalam SIDIC (Service International De Documentations Judeo-Chretienne)*, Vol. XXXI No. 1-1998.
- Fairusy, Muhajir Al. "Karena Klan dan Marga Kami Berdamai" (Model Konsensus dan Rekonsiliasi Konflik Antar-Umat Beragama di Aceh Singkil) dalam *Al-Ijtima'i* (International Journal Government and Social Science Fisip UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol.1, No. 1 Tahun 2015).
- _____. "Damailah Singkil" dalam *Serambi Indonesia*, (17 Oktober 2015), B6.
- _____. "Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam" (Membaca Identitas Masyarakat Majemuk Dan Refleksi Konflik Agama Di Wilayah Perbatasan-Aceh Singkel) dalam *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 9, Nomor. 1, Juni 2016, 17-33.
- Fowler, Bridget. "Collective Memory and Forgetting, Theory, Culture & Society 2005." *SAGE*, London, Thousand Oaks and New Delhi, Vol. 22 (6): 53–72.
- Guest Editorial, "Forgiveness, Reconciliation and Social Healings" dalam *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 68, No.6, June 2004.
- Hakh, Samuel B. "Kekerasan Mengatasnamakan Agama" dalam *Sola Experientia* Vol.1, No.1, April 2013.
- Harding, David J, Cheyney C. Dobson, Jessica J.B. Wyse, Jeffrey D. Morenoff, "Narrative Change, Narrative Stability, and Structure Constrains: The Case of Prisoner Reentry Narratives" dalam *AJCS (American Journal of Cultural Sociology)*, March 2017, Volume 5.
- Hays, Rebecca W. Poe. Trauma, Remembrance, and Healing: The Meeting of Wisdom and History in Psalm 78 dalam *Journal for the Study of the Old Testament* Vol. 41.2, Desember 2016.
- Hensell, Eugene. "The Suffering Of Jesus" dalam *Review For Religious*, 65.1, 2006.
- Hontong, Sefnat. "Menyoal Fakta Pusara Korban, Membangun Budaya Damai Di Halmahera," *Diskursus*, Vol. 11, No. 2, Oktober 2012.
- Horne, Jon. "A Reservation about Miroslav Volf's Theory of Non-Remembrance" dalam *Theology* Vol. 114, No. 5, September/Oktobre 2011, 326. DOI: 10.1177/0040571X11411538 txx.sagepub.com.
- Hurgronje, C. Snouck. *Orang Aceh : Budaya Masyarakat dan Politik Kolonial*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.
- Jones, L.Gregory. "Crafting Communities of Forgiveness" dalam *Interpretation (A Journal of Bible and Theology)*, Vol. 54 No. 2 April 2000.
- Ichwan Moch Nur, Arskal Salim & Eka Srimulyani, "Islam and Dormant Citizenship: Soft Religious EthnoNationalism and Minorities in Aceh, Indonesia" dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, Volume 31, 2020. Diterbitkan secara online pada tanggal 8 Juli 2020 dalam <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1780407>.
- Jones, L.Gregory. "Crafting Communities of Forgiveness" dalam *Interpretation (A Journal of Bible and Theology)*, Vol. 54 No. 2 April 2000.
- Kintz, James. S. "Forgiveness then Satisfaction: Why the Order Matters for a Theory of the Atonement" dalam *Religious Studies* Vol. 55, Issue 3, September 2019.
- Koyama, Kosuke. "Father Forgive" dalam *The Ecumenical Review*, Vol. 47, 1 Juli 1995.

- Leah, Gordon. "The Remembering Self: Reflection on Reconciliation and it's Absence" dalam *Theology* Vol. 118 No. 1 2015.
- Marko Mahin, "Politik Identitas dan Identitas Politik: Pergumulan Menjadi Gereja Kristen di Tanah Dayak" dalam *Sola Experientia* Vol. 1 No. 1 April 2013.
- Mazzolini, Sandra. "Rethinking the Ecclesial Mission from a Relational Viewpoint" dalam *International Review of Mission* 107.2 (407) Desember 2018.
- Misran, "Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh: Analisis Kajian Sosiologi Hukum", *Legitimasi*, Vol.1 No.2 Januari – Juni 2012.
- Mostert, Christiaan. "Reconciliation and The Church" dalam *PACIFICA Australian Theological Studies*, Vol 23, No. 2, June 2010.
- Muhajir Al Fairusy, "Menjadi Singkel Menjadi Aceh" : Membaca Identitas Masyarakat Majemuk dan Refleksi Konflik Agama Di Wilayah Perbatasan-Aceh Singkel, *Jurnal Sosiologi USK*, Vol.9, Nomor 1, Juni 2016.
- Natar, Asnat Niwa. "Trauma Healing bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar dari Konflik Maluku dan Poso" dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 4, No. 1, Oktober 2019.
- Murphy, James Bernard. Religious Violence dalam *Political Theology*, Vol. 15, No. 6, 2014.
- Onions, C. T. (Reviser and Editor). *The Shorter Oxford English Dictionary: On Historical Principles Volume II Marl-Z and Addenda*. Oxford: Clarendon Press. Oxford. 1973.
- Pakpahan, Binsar J. "Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik," dalam *Diskursus* Vol.12, No. 2 Oktober 2013.
- _____. "Etika Mengingat Bagi Bangsa Pelupa" dalam *LEDALERO*, Vol. 16, No. 1, Juni 2017.
- Purwanto, Edi. "Peran ekonomi, Politik dan Sosial dalam Kekerasan atas Nama Agama," dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4, No. 1, Oktober 2019.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Benarkah Agama Menyebabkan Tindakan Kekerasan?" dalam *Jurnal Maarif* Vol.6, No. 1, 2011.
- Reiheld, Alison. "Rightly or for Ill: The Ethics of Individual Memory" dalam *Kennedi Institute of Ethic Journal*, Vol. 28, No. 4, December 2018.
- Rowan, Peter. "Proclaiming Reconciliation in Our Being, Doing and Telling" dalam *Mission Round Table*, Vol. 13, No. 1, January-April 2018.
- Rubio, Fernando Bermejo. "(Why) Was Jesus the Galilean Crucified Alone? Solving a False Conundrum" dalam *Journal for The Study of The New Testament (JSNT)* Vol. 36, No. 2, Desember 2013.
- Salim, Arskal. "Shari'a From Below' In Aceh (1930s–1960s): Islamic Identity And The Right To Self-Determination With Comparative Reference To The Moro Islamic Liberation", *Indonesia And The Malay World*, Vol. 32, No. 92, March 2004 Front (Milf).

- Salim, Arskal. “*Sharia and the Politics of the Dominant Culture in Aceh-North Sumatera Border*”, makalah ini disampaikan pada Wednesday Forum di ICRS UGM pada tanggal 7 Pebruari 2018.
- Schirijver, Georges de, SJ. “Explorations in Reconciliation: New Directions in Theology” dalam *The Pastoral Review* Vol. 2, Issue 6 2006.
- Schreiter, J. Robert. “Reconciliation as A Mission Task” dalam *Missiology an International Review*, Vol. XX, No.1, January 1992.
- _____. “Religion as Source and Resource for Reconciliation” dalam *CONCILIUM*. Vol. 5, 2003.
- _____. “Reconciliation and Healing as Paradigm for Mission” dalam *National Review of Mission*, Vol. 94, No. 372, January 2005, 80.
- Sequeira, Leo. The Cross: Symbol of Struggle and Hope, *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 68, No.3 Maret 2004.
- Steele, Janet, “Doesn’t Everyone Support Shari’a? Journalism and Competing Ethical Standards in Aceh, Indonesia” dalam *Indonesia*, Nomor 106, (Oktober 2018).
- Song, Choan Seng. “Doing Christian Theology With Jesus in Asia”, dalam *International Review of Mission*, Vol. LXXXIV, January - October 1995.
- Sugiarto, Samuel. “Konsep Kasih Allah Menurut Choan Seng Song dan Aplikasinya terhadap Pelaksanaan Misi Gereja-gereja di Indonesia” dalam *Veritas* Vol. 13, No. 2, Oktober 2012.
- Sukendar, Yohannes. “Pengampunan dalam Perjanjian Baru” dalam *SAPA (Jurnal Kateketik dan Pastoral)*, Vol. 2 No. 2, November 2017.
- Thang, Moe David. “The Crucified Mind: Kosuke Koyama’s Missiology of ‘Theology of the cross’” dalam *Exchange*, Vol. 47, Januari 2017.
- Tirimanna, Vimal, CSSR. “Does Religion Cause Vileness?,” dalam *Studies in Interreligious Dialogue*, Vol. 17, No.1, 2007.
- Timmerman, Bobby Steven. “Menghadirkan Yesus Kristus yang Membebasakan ‘Para Petani Miskin yang Tersalib’ di Paroki Mara Satu: Sebuah Sintesa Kristologi Kontekstual dalam *Orientasi Baru (Jurnal Filsafat dan Teologi)* Vol. 23, No. 1, April 2014.
- Verhey, Allen. “Health and Healing in Memory of Jesus” dalam *Ex Auditu* Vol. 21, No. 2005.
- Volf, Miroslav. “Exclusion and Embrace: Theological Reflection in the Wake of ‘Ethnic Cleansing’” dalam *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. XXIX No. 2, 1992.
- _____. “A Vision of Embrace: Theological Perspectives on Culultural Identity and Conflict” dalam *The Ecumenical Review*, Vol. 47, 1995.
- _____. “From Exclusion to Embrace.” *Concilium*, Vol. 2, 1999.
- _____. “The Final Reconciliation: “Reflections on a Social Dimention of The Eschatological Transition”” dalam *Modern Theology* 16: 1 January 2000.
- _____. “The Social Meaning of Reconciliation” dalam *INTERPRETATION: A Journal of Bible and Theology*, (Volume 54, Number 2, April 2000.

- _____. “Theology For a Way of Life” dalam *EX AUDITU: An International Journal of Theological Interpretation of Scripture*, Vol. 12, 2000.
- _____. “Forgiveness, Reconciliation, and Justice: A Theological Contribution to a More Peaceful Social Environment” dalam *Millennium: Journal of International Studies*, Vol. 29, No. 3, 2000.
- _____. “Againts a Pretentious Church: A Rejoinder to Bell’s Response” dalam *Modern Theology* Vol. 19, Issue 2, April 2003.
- _____. “Memory of Reconciliation-Reconciliation of Memory” dalam *Chatolic Theological Society of America (CTSA) Proceedings* 59, 2004.
- Wolf, Frank R. “The Cries of the Persecuted,” dalam *Fides et Libertas*. Maryland: International Religious Lyberty Association, 2015.

Makalah

- Widjaja, Paulus S. “Menuju Masyarakat Damai Sejahtera.” Artikel disampaikan dalam Sarasehan Lustrum IV GKJ Condongcatur, Yogyakarta, Pada tanggal 16 Juni 2004.
- Salim, Arskal. “*Sharia and the Politics of the Dominant Culture in Aceh-North Sumatera Border*”. Makalah ini disampaikan pada Wednesday Forum di ICRS UGM pada tanggal 7 Pebruari 2018.

Majalah dan Koran:

- Rainy Hutabarat, (ed). “Tragedi Aceh Singki” dalam *Berita Oikumene*, (Edisi Januari 2016).
- Fasya, Teuku Kemal. “Memperbaiki Keberagaman Singkil,” *Kompas*, (Senin, 19 Oktober 2015).
- SD, M Subhan, “Singkil”, dalam *Kompas*, (Sabtu, 17 Oktober 2015).

Sumber-sumber Internet:

- Ali, Muhammad. “Serangan Berdarah di Gereja St Lidwina Sleman Tahun Lalu” dalam <https://m.liputan6.com> , (11 Februari 2019).
- Amindomi, Ayomi. “”Api dalam Sekam’ Konflik Aceh Singkil: Kita Umat Kristen di Sini Merasa Terombang-ambing” dalam *BBC News Indonesia* (22 November 2019), <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436> diakses tanggal 12 Desember 2019.
- Amindomi, Ayomi. “Kisah Umat Kristen di Aceh Singkil yang Terpaksa Beribadah di Bawah Tenda: Anak Cucu Kita Janganlah Mengalami apa yang Kami Alami” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50456294> diakses tanggal 12 Desember 2019.
- BBC News Indonesia, “Warga Kristen di Aceh Singkil Mengungsi”, www.bbc.com, (14 Oktober 2015).
- BBC News, “Warga Kristen di Aceh Singkil Mengungsi” (14 Oktober 2015) dalam https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151014_indonesia_acehsingkil_mengungsi, (diakses tanggal 5 Pebruari 2019).

- BBC News Indonesia, “Warga Kristen di Aceh Singkil Mengungsi” dalam https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151014_indonesia_acehsingkil_mengungsi. Diakses pada tanggal 2 Pebruari 2020.
- Berutu, Ali Geno. *Penerapan Syariat Islam Aceh dalam Lintas Sejarah*, e-journal. metrouniv.ac.id/index.php/istinbath/article/
- Budi, Sigit. “Penyegelan Gereja di Jambi Gunung Es Represi Minoritas” <https://www.kompasiana.com/sigitbc/5bb05e6bab12ae3b2b5a3373/penyegelan-gereja-di-jambi-gunung-es-represi-minoritas>, (Diakses pada tanggal 7 Maret 2019).
- Collin, Hansen. “Redeeming Bitterness: Miroslav Volf tells how to stop the 'shield of memory' from turning into a sword” dalam *Christianity Today*, <https://www.christianitytoday.com/ct/2007/may/.50.html> (diakses tanggal 14 Januari 2020).
- Fajriansyah, Adrian. “Pemkab Aceh Singkil Jemput Warga yang Mengungsi ke Sumut” dalam Kompas.Com, (16 Oktober 2015),
- Francis, “Pope on Holocaust atrocities: Let’s all say never again” dalam *Longview News Journal*, https://www.news-journal.com/features/pope-on-holocaust-atrocities-let-s-all-say-never-again/article_2008dc8c-40ab-11ea-ab5d-6be0a66bbd2a.html (diakses tanggal 12 Februari 2020).
- Gultom, Gomar. “PGI: Pembubaran Ibadah di Gereja Indragiri Melukai Umat” dalam <http://m.cnnindonesia.com> > nasional, (27 Agustus 2019).
- Hansen, Collin. “Redeeming Bitterness: Miroslav Volf tells how to stop the 'shield of memory' from turning into a sword” dalam *Christianity Today*, <https://www.christianitytoday.com/ct/2007/may/2.50.html> (diakses tanggal 14 Januari 2020).
- Hasan, Nurdin. “Situasi Aceh Singkil Kondusif, Ribuan Pengungsi Pulang”, www.benarnews.org, (16 Oktober 2015), diakses pada tanggal 2 Desember 2016).
- Henriette Hutabarat-Lebang, “Kunjungan Evangelische Kirche ke Graha Oikumene” dalam Dokumentasi PGI <https://pgi.or.id/kunjungan-evangelische-kirche-ke-grha-oikumene/> (30 Oktober 2015), diakses pada tanggal 18 Pebruari 2020.
- Juli, Muhajir, “Catatan dari Bentrokan di Aceh Singkil” (17 Oktober 2015) dalam <http://wahidinstitute.org/wi-id/indeks-berita/321-catatan-dari-bentrokan-di-singkil.html>, (Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017).
- Koesoemah, Evan. “Gereja dibakar di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama” dalam <https://www.kaskus.co.id/thread/561cf5999a0951916f8b456a/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-bukan-kasus-pertama/>, berita diakses pada tanggal 13 Oktober 2017.
- Kusumadewi, Anggi. “Akar Kerusakan di Aceh Singkil Versi Bupati” dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151013165830-20-84748/akar-kerusakan-di-aceh-singkil-versi-bupati/>, (diakses pada tanggal 18 Agustus 2019).
- Mohammad, Yandi. “Rumah Ibadah di Aceh Singkil Dibakar” (Selasa, 13 Oktober 2015) dalam <https://beritagar.id/artikel/berita/rumah-ibadah-di-singkil-aceh-dibakar>, (diakses pada tanggal 18 Agustus 2019).

- Natawidjaja, Danny Hilman “Singkil ‘Atlantis’ dari Aceh” dalam <http://lipi.go.id/berita/single/Singkil-Atlantis-dari-Aceh/7378>, diakses pada tanggal 10 Mei 2020.
- News of The Wahid Institute, “Gereja Gunung Meriah Aceh Singkil Dirusak”, (Kamis 9 Juli 2012) dalam http://www.wahidinstitute.org/v1/News/Detail/?id=521/hl=id/Gereja_Gunung_Meriah_Aceh_Singkil_Dirusak, diakses pada tanggal 13 Oktober 2017. Band: Berita Oikumene, (PGI: Januari 2016).
- Nugroho, Aloysius Jarot, “PGI Prihatin Tiga Gereja Disegel di Jambi” dalam <https://www.antaranews.com/berita/752705/pgi-prihatin-tiga-gereja-disegel-di-jambi> (Diakses pada tanggal 7 Maret 2019).
- Redaksi NesiaTimes, “PGI Kecam Penyegehan dan Pembubaran Ibadah di Riau” (28 Agustus 2019), dalam <https://www.nesiatimes.com/pgi-kecam-tindakan-penyegehan-dan-pembubaran-kegiatan-ibadah-di-riau/>, (diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).
- Tempo.co, *Begini Kronologi Penyerangan Aceh Singkil*, Jumat 16 Oktober 2015. Diakses pada tanggal 18 November 2016.
- Tempo.co, “Gereja dibakar di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama” (13 Oktober 2015) dalam <https://www.kaskus.co.id/thread/561cf5999a0951916f8b456a/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-bukan-kasus-pertama/>, berita diakses pada tanggal 13 Oktober 2017.
- Tempo.Co, “Gereja Dibakar di Aceh Singkil, Ini Dugaan Penyebabnya”, <https://nasional.tempo.co/read709143/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-inilah-dugaan-penyebabnya>, (Berita Tempo .CO tanggal 13 Oktober 2015, (diakses pada tanggal 18 Agustus 2018).
- BBC News, “Serangan di gereja St Lidwina, Yogyakarta: Pelaku Asal Bayuwangi Berhasil Dilumpuhkan”, dalam <http://www.bbc.com>, (diakses pada tanggal 10 Oktober 2019).
- “Setara Institute: Ada 202 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2018” dalam <http://nasional.tempo.co>, (20 Agustus 2018).
- Sigit Budi dalam <https://www.kompasiana.com/sigitbc/5bb05e6bab12ae3b2b5a3373/penyegehan-gereja-di-jambi-gunung-es-represi-minoritas>, (Diakses pada tanggal 7 Maret 2019).
- Salim, Arskal. *Living Under Islamic Authority: Identity and Community Among Non-Muslim in Aceh*, dalam <https://contendingmodernities.nd.edu/field-notes/living-islamic-authority-identity-community-among-non-muslims-aceh/> diterbitkan pada Tanggal 27 Pebruari 2017, diakses pada 22 April 2018.
- Yasinta Veronica, “Total Korban Tewas Serangan Bom di Sri Lanka Jadi 359 Orang” dalam <https://internasional.kompas.com> (22 April 2019).
- Volf, Miroslav. "Christianity and Violence" (2002). Boardman Lectureship in Christian Ethics. 2. <http://repository.upenn.edu/boardman/2>
- _____. “Standing in the Fissures: Miroslav Volf on Theology, Memory, Reconciliation and The Self,” dalam <https://cct.biola.edu/standing-in-the-fissures-miroslav-volf/>.
- _____. Forgiveness, Reconciliation and Justice: A Christian Contribution to a More Peaceful Social Environments dalam <https://www.themathesontrust.org/papers/christianity/volf-forgiveness.pdf>

- Wahidinstitute, “Pelanggaran Kebebasan Beragama di Aceh Singkil” (3 Januari 2013) dalam [http://wahidinstitute.org/v1/Dokumen/Detail/?id=209/hl=id/Fact Sheet Edisi II 2012 Pelanggaran Kebebasan Beragama Di Aceh Singkil](http://wahidinstitute.org/v1/Dokumen/Detail/?id=209/hl=id/Fact_Sheet_Edisi_II_2012_Pelanggaran_Kebebasan_Beragama_Di_Aceh_Singkil). Diakses pada tanggal 25 Agustus 2019.
- Website PGI, “Penyelesaian Tragedi Aceh Singkil: Solusi yang Tak Berarti!” dalam <http://pgi.or.id>Opini>, (Diakses pada tanggal 10 Maret 2019).
- Redaksi Rapper.com, <https://www.rappler.com/indonesia/109158-lini-masa-kerusuhan-gereja-aceh-singkil>, diterbitkan pada tanggal 13 Oktober 2015, (diakses pada 15 Agustus 2019).
- Yasinta, Veronika. “Total Korban Tewas Serangan Bom di Sri Lanka Jadi 359 Orang” dalam <https://internasional.kompas.com> (22 April 2019).
- Yuwono, Markus. “Pemkab Bantul Batalkan Izin Pembangunan Gereja di Sedayu, Ini Penjelasan Bupati” dalam Kompas.Com 29 Juli 2019, 20.
<https://yogyakarta.kompas.com/read/2019/07/29/20090781/pemkab-bantul-batalkan-imb-gereja-di-sedayu-ini-penjelasan-bupati?page=all>
- Zamzami, Daspriani Y. “Penyegelan Rumah Ibadah Dilakukan Muspida Singkil” dalam *KOMPAS.com*, Selasa, 8 Mei 2012, 22.35 wib.

Dokumen:

- Tim Penulis, *Profil Pembangunan Kabupaten Aceh Singkil 2016*. Aceh Singkil: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Singkil.
- Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 2006 dan No. 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah.
- Peraturan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam No. 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pendirian Rumah Ibadah.
- Faith and Order Paper 201, *Participating in God’s Mission of Reconciliation” A Resource for Churches in Situations of Conflict*. Geneva: World Council of Churches, 2006.
- Penrad Siagian adalah peneliti Litbang PGI yang telah melakukan pengumpulan data secara langsung ke Tempat Kejadian Perkara.. Data tersebut diberi judul “Kronologi Penyerangan Gereja Aceh Singkil 13 Oktober 2015”.
- Qanun Aceh No.4 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah. Bab V, Pasal 14. (Jaringan Dokumentasi dan Infrmasi Hukum Aceh).
- Undang Undang No. 44 Tahun 1999 tentang Keistimewaan Aceh, dan Pasal 9 dan 11 UU No. 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus.

Narasumber

ABM, *Forum Grup Diskusi*, (tanggal 27 April 2019).

AT, *wawancara*, (tanggal 19 April 2019).

AW, *wawancara*, (tanggal 25 April 2019)

BT, *wawancara*, (tanggal 21 April 2019, 23 April 2019).).

EB, *wawancara*, (tanggal 23 April 2019, 28 April 2019, 29 April 2019).

EM, *wawancara*, (tanggal 25 April 2019).

ES, *wawancara*, (tanggal 22 April 2019, 26 April 2019).)

FM, *wawancara*, (tanggal 6 Desember 2018).

HD, *wawancara*, (tanggal 23 April 2019, 24 April 2019).

LM, *wawancara*, (tanggal 24 April 2019, tanggal 25 April 2019).

LP, *wawancara*, (tanggal 23 April 2019).

MB, *wawancara*, (tanggal 19 April 2019).

M.S.B, *wawancara*, (tanggal 20 April 2019, 25 April 2019).

MT, *wawancara*, (tanggal 18 April 2019, 21 April 2019).

MCT, *wawancara*, (19 April 2019)

NB, *wawancara*, (tanggal 23 April 2019).

NP, *wawancara*, (tanggal 23 April 2019).

Mar.T, *wawancara*, (tanggal 21 April 2019).

PT, *wawancara* (tanggal 4 Pebruari 2019, 18 Maret 2019, 26 April 2019).

RS, *wawancara*, (tanggal 20 April 2019).

RB, *wawancara*, (tanggal 24 April 2019).

RM, *Forum Grup Diskusi*, (tanggal 25 April 2019).

RT, *Forum Grup Diskusi*, (tanggal 25 April 2019).

SB, *Forum Grup Diskusi* (26 April 2019) dan *wawancara*, (tanggal 27 April 2019)

SKB, *Forum Grup Diskusi*, (Tanggal 26 April 2019).

SM.B, *wawancara*, (tanggal 22 April 2019, tanggal 27 April 2019).

ST, *wawancara*, (tanggal 20, 27 April 2019).

TM, *wawancara*, (tanggal 25 April 2019).

TT, *Forum Grup Diskusi*, (tanggal 25 April 2019).

WB, *wawancara*, (tanggal 25 April 2019)